

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN DIRI
ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SLB KECAMATAN SEUNAGAN KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ULFAH NUR ADILAH AWUHA
NIM. 160901069**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA
YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB KECAMATAN
SEUNAGAN KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh

ULFAH NUR ADILAH AWUHA

NIM.160901069

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

Pembimbing I

A R - R A N I R Y

Pembimbing II

Jasmadi, S.Psi., MA., Psikolog

NIP. 197609122006041001

Nurul Adharina, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN DIRI
ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SLB KECAMATAN SEUNAGAN
KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Diajukan Oleh:

**ULFAH NUR ADILAH AWUHA
NIM. 160901069**

Pada Hari/Tanggal

**26 Juli 2022 M
Kamis, 26 Dzulhijjah 1443 H**

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Jasradi, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP.197609122006041001


Nurul Adharina S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN.

Penguji I,

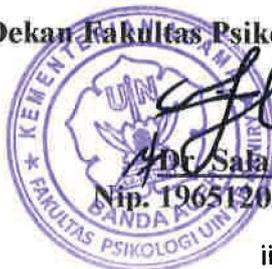
Penguji II,


Miftahul Jannah, S. Ag., M.Si
NIP.197601102006042002


Siti Hajar Sri Hidayati, S.Psi., S.Sos. I., MA
NIP.199107142022032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry



Dr. Salami, M.A
Nip. 196512051992032003

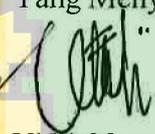
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ulfah Nur Adilah Awuha
NIM : 160901069
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini terdapat karya yang tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 08 Juli 2022
Yang Menyatakan,


Ulfah Nur Adilah Awuha
NIM. 160901069

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

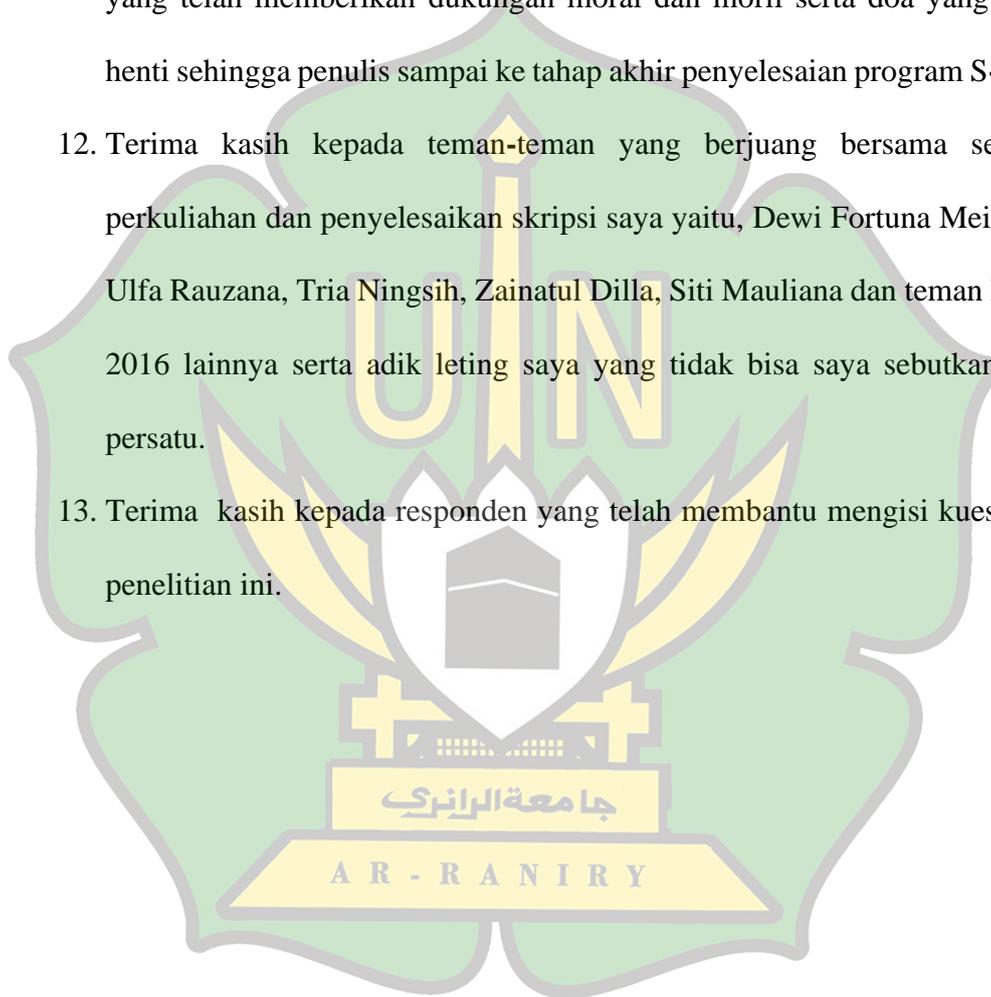
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji beserta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya”. Shalawat dan salam mari sama-sama kita doakan kepada baginda Muhammad saw yang mana oleh beliau telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan moral dan moril dari berbagai pihak, keluarga dan teman-teman terdekat. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dr. Salami MA sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Psikologi.
2. Bapak Jasmadi, S.Psi., MA., Psikolog sebagai Wakil Dekan I bidang Akademik dan Kelembagaan serta merupakan pembimbing I yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan kepada penulis.

3. Bapak Muhibbudin, S.Ag., M.Ag., sebagai Wakil Dekan II bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Psikologi, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.
4. Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum sebagai Wakil Dekan III bidang Administrasi dan Keuangan, yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.
5. Bapak Dr. Safrilsyah, M.Si selaku Ketua Prodi Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry.
6. Bapak Julianto Saleh., S.Ag., M.Si selaku penasehat akademik, yang telah membantu banyak hal dan meluangkan waktu hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Nurul Adharina, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan kepada penulis.
8. Ibu Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si selaku penguji I peneliti dalam sidang munaqasyah skripsi yang telah memberikan banyak masukan dalam skripsi ini.
9. Ibu Siti Hajar Sri Hidayati, S.Psi., MA selaku penguji II peneliti dalam sidang munaqasyah skripsi yang telah memberikan banyak masukan dalam skripsi ini.
10. Seluruh dosen beserta staf Program Studi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberikan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.

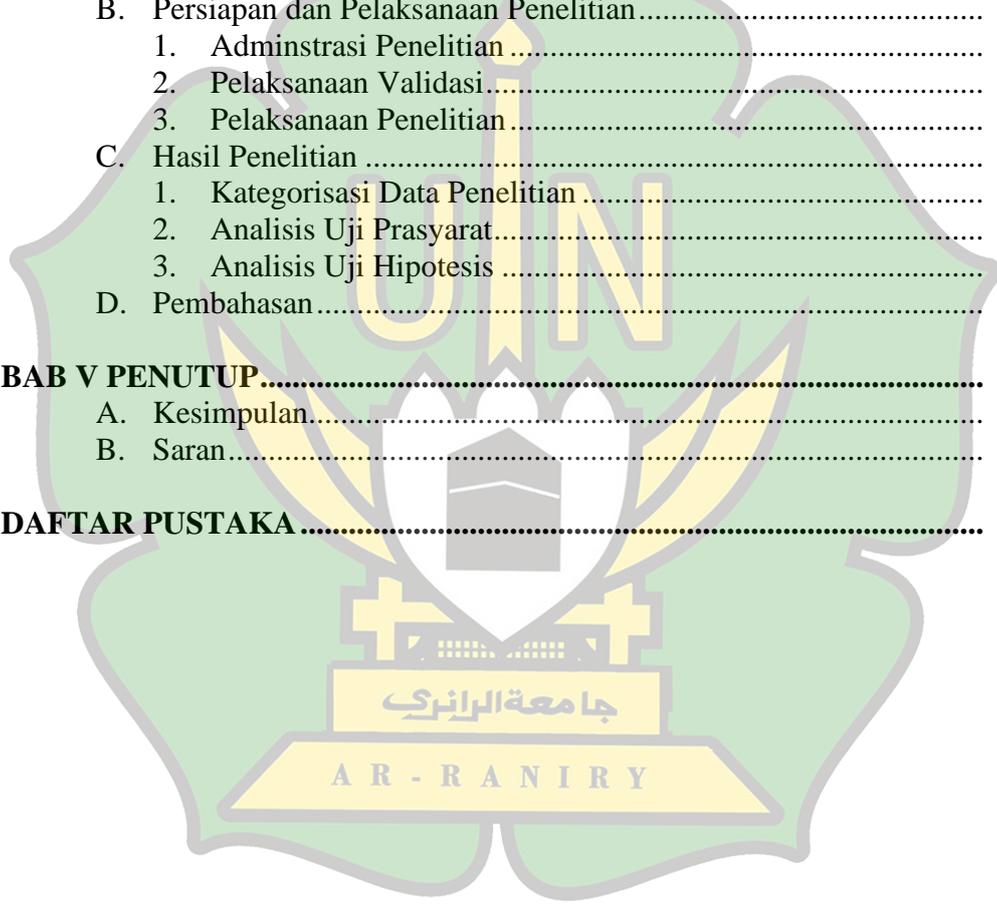
11. Terima kasih kepada Ayahanda tercinta saya ABD.Wahid, Ibunda tercinta saya Umi Hayati, Kakak tersayang saya Shufiya Wardaty Awuha, Amd., Farm, Keponakan saya Nadila Fitriyah Azfy, Azzam Fathurrahman Azfy, Azlan Ramadhansyah Azfy, dan Abang ipar saya Azhari SKM., MKM yang telah memberikan dukungan moral dan moril serta doa yang tiada henti sehingga penulis sampai ke tahap akhir penyelesaian program S-1 ini.
12. Terima kasih kepada teman-teman yang berjuang bersama semasa perkuliahan dan penyelesaian skripsi saya yaitu, Dewi Fortuna Meirizda, Ulfa Rauzana, Tria Ningsih, Zainatul Dilla, Siti Mauliana dan teman leting 2016 lainnya serta adik leting saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
13. Terima kasih kepada responden yang telah membantu mengisi kuesioner penelitian ini.



DAFTAR ISI

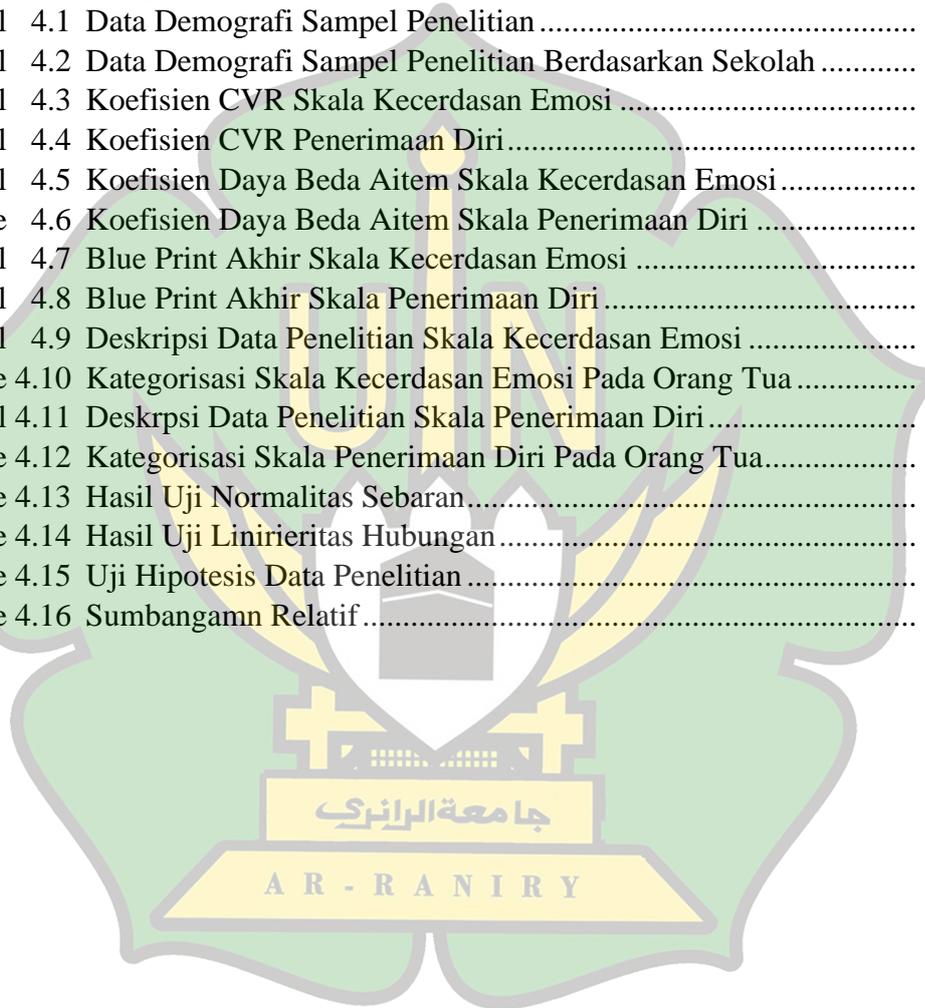
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Penerimaan Diri.....	15
1. Pengertian Penerimaan Diri	15
2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.....	16
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri.....	21
B. Kecerdasan Emosi	27
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	27
2. Aspek Kecerdasan Emosi.....	28
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	32
C. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Diri Orang Tua.....	39
D. Hipotesis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Metode Penelitian.....	44
B. Identifikasi Variabel.....	44
C. Definisi Operasional Variabel.....	44
1. Kecerdasan emosi.....	44
2. Penerimaan diri	45
D. Subjek Penelitian.....	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Pengumpulan Data	47

2. Alat Ukur Penelitian.....	48
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	53
1. Validitas	53
2. Uji Daya Beda.....	54
3. Reliabilitas Alat Ukur	54
G. Teknik Analisis Data.....	55
1. Uji Prasyarat.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Deskripsi Subjek Penelitian	57
1. Demografi Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian ..	57
B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	58
1. Adminstrasi Penelitian	58
2. Pelaksanaan Validasi.....	58
3. Pelaksanaan Penelitian	66
C. Hasil Penelitian	67
1. Kategorisasi Data Penelitian	67
2. Analisis Uji Prasyarat.....	70
3. Analisis Uji Hipotesis	71
D. Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Siswa SLB di Kecamatan Senagan Kabupaten Nagan Raya	46
Tabel 3.2 Skor Skala Favorabel dan Unfavourabel.....	48
Tabel 3.3 Blueprint Skala Kecerdasan Emosi	48
Table 3.4 Blueprint Skala Penerimaan Diri.....	51
Tabel 4.1 Data Demografi Sampel Penelitian	57
Tabel 4.2 Data Demografi Sampel Penelitian Berdasarkan Sekolah	58
Tabel 4.3 Koefisien CVR Skala Kecerdasan Emosi	59
Tabel 4.4 Koefisien CVR Penerimaan Diri.....	60
Tabel 4.5 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Emosi.....	60
Table 4.6 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Penerimaan Diri	61
Tabel 4.7 Blue Print Akhir Skala Kecerdasan Emosi	62
Tabel 4.8 Blue Print Akhir Skala Penerimaan Diri	64
Tabel 4.9 Deskripsi Data Penelitian Skala Kecerdasan Emosi	67
Table 4.10 Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosi Pada Orang Tua	68
Tabel 4.11 Deskripsi Data Penelitian Skala Penerimaan Diri	69
Table 4.12 Kategorisasi Skala Penerimaan Diri Pada Orang Tua.....	70
Table 4.13 Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	70
Table 4.14 Hasil Uji Linieritas Hubungan.....	70
Table 4.15 Uji Hipotesis Data Penelitian	71
Table 4.16 Sumbangann Relatif	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	43
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 4 Skala Kecerdasan Emosi dan Skala Penerimaan Diri
- Lampiran 5 Tabulasi Penelitian Penerimaan Diri dan Kecerdasan Emosi
- Lampiran 6 Hasil Penelitian
- Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup



Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya

ABSTRAK

Penerimaan diri merupakan tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut, hal ini berarti individu tersebut memiliki pengetahuan tentang dirinya sehingga menerima kelebihan dan kelemahannya. Menurut Harlock (1996) salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah kecerdasan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode uji korelasi dengan uji korelasi Spearman rho. Alat ukur dalam penelitian ini yaitu skala kecerdasan emosi dan skala penerimaan diri. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang tua. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,614$ dengan $p = 0,000$ yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi penerimaan diri, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosi, Penerimaan Diri, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus*



***Relationship Between Emotional Intelligence And Self-Acceptance
Of Parents With Children With Special Needs At SLB
Seunagan Sub-District Nagan Raya Regency***

ABSTRACT

Self-acceptance is the level of individual awareness of his personal characteristics and has the will to live with these conditions, this means that the individual has knowledge about himself so that he accepts his strengths and weaknesses. According to Harlock (1996) one of the factors that influence self-acceptance is emotional intelligence. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and self-acceptance of parents who have children with special needs in SLB Seunagan District, Nagan Raya Regency. This research was a quantitative research used the correlation test method with the Spearman's rho test. The measured instrument in this study was the emotional intelligence scale and the self-acceptance scale. The number of samples in this study were 90 parents. Sampling in this study using cluster random sampling technique. The results of this study showed a correlation coefficient of $r = 0.614$ with $p = 0.000$ which indicates that there was a significant relationship between emotional intelligence and self-acceptance of parents who have children with special needs in SLB Kecamatan Seunagan, Nagan Raya Regency, meaning that the higher emotional intelligence, the higher acceptance. On the other hand, the lower the emotional intelligence, the lower the self-acceptance of parents who have children with special needs in SLB Seunagan District, Nagan Raya Regency.

Keywords: *Emotional Intelligence, Self-Acceptance, Parents, Children with Special Needs*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umumnya sebuah pernikahan pasangan suami istri memiliki harapan dapat mempunyai keturunan (anak) yang sesuai seperti apa yang telah mereka idam-idamkan, seperti memiliki anggota tubuh yang lengkap, tingkah laku yang baik, organ tubuhnya dapat berfungsi dengan normal dan baik, dan masih banyak yang lainnya. Sudah pasti mereka juga berkeinginan untuk menjadi orang tua yang terbaik untuk anak-anaknya kelak. Saat keinginan mereka tercapai mereka akan merasakan kebahagiaan telah memiliki keluarga kecil yang mereka nanti. Apabila keinginannya tidak terwujud pastinya mereka akan merasakan kecewa yang sangat berat. Apalagi ketika mendengar bahwasanya anak mereka memiliki kekurangan ketika dilahirkan, tidak seperti anak-anak umum lainnya yaitu anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) pastinya sulit menerima dan bahkan menolak keberadaan anak tersebut. Mereka merasa bahwa anak tersebut menimbulkan rasa malu bagi keluarga nantinya (Vani, Raharjo, Hidayat, & Humaedi, 2014).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Geniofam, 2010). Menurut Hallahan & Kauffman (2006), jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dapat terbagi menjadi 11 macam yaitu tunagrahita/retardasi mental (*mental retardation*), gangguan belajar (*learning disabilities*), ADHD (*Attention Deficit Disorder*

with Hyperactive), tunalaras/gangguan emosi dan perilaku (*emotional and behavioral disorder*), gangguan komunikasi (*communication disorder*), tunarungu/tuli atau sulit untuk mendengar (*deaf or hard of hearing*), tunanetra/buta atau gangguan penglihatan (*blindness or low vision*), *autism spectrum disorder, low-incidence, multiple, and severe disabilities*, tunadaksa/gangguan fisik dan gangguan kesehatan lainnya (*physical disabilities and other health impairment*), dan anak berbakat (*and special gifts and talents*).

Data dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), hingga 2011 jumlah anak dengan berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 18 ribu anak. Demikian sebagian besar dari mereka yang tidak mendapatkan hak sesuai dengan kapasitasnya, anak dikurung di dalam rumah karena orang tua merasa malu dengan lingkungan sekitarnya terkait kondisi putra atau putrinya. Di sejumlah desa masih ditemukan kasus anak dirantai atau dipasung atau hanya sekedar mengantar anak ke tempat terapi saja tetapi tidak peduli seperti apa perkembangannya. Ada juga yang diserahkan perawatannya kepada pengasuh atau pembantu untuk merawat anaknya. Fakta lainnya, pelayanan kesehatan, pendidikan, serta fasilitas umum bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia memang masih minim. Tenaga pengajar pun belum banyak yang mumpuni mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus, masyarakat juga kerap mem-*bully* anak berkebutuhan khusus dan banyak sekolah menolak keberadaan anak berkebutuhan khusus (Zulqaidah, 2016).

Pendapat Aydin & Yamac (2014) dijelaskan bahwa kegagalan untuk memenuhi harapan memiliki bayi yang sehat dan impian masa depan terkait

juga mungkin memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku penerimaan-penolakan orang tua dengan anak disabilitas. Menurut Onder dan Gulay (Aydin & Yamac, 2014), tingkat penolakan yang lebih tinggi ditentukan antara orang tua dengan anak disabilitas mental dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak yang pengembangan normal.

Obi, Cantwell-Barti, dan Kaur (dalam Fareo, 2015) mengatakan bahwa kelahiran seorang anak dengan disabilitas dalam sebuah keluarga dikatakan menjadi kejutan bagi orang tua dan keluarga, dan menimbulkan banyak tantangan bagi mereka. Keluarganya akan mengalami trauma, kesedihan, rasa bersalah, agresi, penolakan, stres, dan ketegangan, dan bahkan kecenderungan terhadap pembunuhan dan bunuh diri. Menurut Fareo (2015), memiliki anak-anak dengan kebutuhan khusus yang parah akan menguras sejumlah waktu, tenaga, dan uang yang sangat besar. Untuk mengetahui penerimaan diri pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, peneliti melakukan wawancara pada 5 orang yaitu, SI, PK, dan MR. Berikut ini hasil wawancara dengan SI :

“ya mau gimana lagi kan terima ga terima ini udah harus di terima. Karena ini kan eeee ... juga titipan dari Allah mungkin ya untuk saya dan suami saya iya kan bang? Saya dan suami juga harus banyak bersabar dengan apa yang telah terjadi, saya juga harus banyak belajar untuk dapat bisa merawat dia dengan baik dan dapat mengajari dia seperti anak-anak yang lainnya juga untuk dapat sekolah, mengerti ini dan itu walaupun enggak 100% seperti anak-anak yang lainnya. saya dan suami saya ini belum bisa yakin seperti apa nanti kedepannya ini, apakah anak saya bisa jadi seperti anak normal lainnya atau tidak.”(wawancara tanggal 12-03-2022 pukul 15:37)

Hasil wawancara dengan PK :

“Ketika hari saya melahirkan anak saya itu awalnya saya merasa kecewa dan tidak optimis karena kaki anak saya itu tidak berfungsi seperti kaki-kaki anak normal lainnya. Tapi mau gimana lagi kan ini udah terjadi dan dokter pun kemaren sempat bilang kalau memang kaki anak saya ini akan normal kembali dan dapat jalan seperti anak normal lainnya insyaallah, walaupun tidak sempurna yang lain tapi akan kembali insyaallah walaupun sedikit, dengan cara sering-sering di pakekan sepatu di kakinya itu, agar tulang-tulang yang bengkok ini akan balik ke semula lagi dengan bantuan sepatu ini insyallah. Karnakan tulang-tulang organ bayi itu masih lembek belum kuat seperti tulang kita orang dewasa. Tapi semuanya kita serahkan ke allah juga ya pak dan ibu begitu. Kaki anak saya ya begitu dek, yang seperti adek lihat ini dia jalannya bukan dengan telapak kakinya tapi dengan belakang kakinya yang ini, ga sempurna kek kaki-kaki anak lainnya itu walaupun dulu pas dia kecil sering di pakekin sepatu kek saran dokter kemarin engga 100% balik lagi. Tapi sekarang saya dan suami saya sudah insyaallah menerima apa yg terjadi sekarang ini semoga akan baik ke depannya. Walaupun dia ga dapat jalan dengan telapak kaki seutuhnya alhamdulillah dapat jalan walaupun dengan belakang kakinya ini.” (wawancara tanggal 14-03-2022 pukul 09:37)

Hasil wawancara dengan MR :

“Hehehe.... Gimana ya cara bilanginya saya juga kadang-kadang sering emosinya ga terkontrol dengan anak saya karena ya gitu dia seperti anak yang sangat aktif sekali ga dapat diam duduk. Kadang-kadang saya kena tendangan dari dia, di sepak, dan di lempari mainannya. Ya mau gimana lagi kan sakit sih ya sakit sekali, ya harus di tahan kan dia tidak tau dan tidak dapat mengontrolnya, namanya juga kan dia anak autis. Mungkin dia mau ajak saya dan suami saya main tapi dia tidak dapat kontrol dirinya. Ketika saya dan suami membawanya keluar rumah juga kadang-kadang malu dan takut marah orang lain ke anak saya karena dia seperti itu ya. Tapi sekarang alhamdulillah udah dapat menerima dan menjaga dia mau tidak mau kan, semoga ada hikmah dari semuanya. (wawancara tanggal 12-03-2022 pukul 14:45)

Berdasarkan hasil cuplikan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa dari beberapa orang tua awalnya memiliki penerimaan diri yang menolak keberadaan anak-anak nya, orang tua merasa malu dan kecewa dengan keadaan anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus, orang tua tidak berani

membawa anak-anaknya bertemu dengan orang lain, orang tua juga merasa pasrah dengan keadaan anak-anak mereka yang memiliki kekurangan, terkadang orang tua juga tidak mampu mengontrol emosi ketika menghadapi tingkah laku anak-anak mereka. Ada sebagian awalnya tidak menerima tapi sekarang sudah menerima dan ada sebagian lagi sampai hari ini belum bisa menerima keadaan anak-anaknya.

Menurut Rogers (Pancawati, 2013), penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian. Sobur (2003) mengatakan bahwa *“mereka yang lebih ikhlas menerima kenyataan diri akan lebih cepat menyerap sesuatu dari pada mereka yang kurang ikhlas menerima realitas dirinya”*.

Penerimaan diri sangatlah penting untuk kesehatan mental serta sebagai karakteristik aktualisasi diri dan ketenangan. Menurut Anderson (Sugiarti, 2008), penerimaan diri sangat berpengaruh bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya, maka ia tidak akan takut memandang dirinya secara jujur, baik di dalam (hati/pikiran/perasaan) maupun di luar (perilaku, penampilan).

Dampak positif dari penerimaan diri adalah orang tua mengakui dan menerima keterbatasan anak seperti halnya yang di jelaskan oleh Hutt dan Gibby (Eliyanto dan Hendriani, 2013) mengatakan bahwa orang tua yang menerima keadaan anaknya adalah orang tua yang mengakui dan menerima kenyataan akan ketidakmampuan atau kekurangan anak. Sedangkan dampak dari penerimaan negatif yaitu orang tua akan menyangkal kehadiran anaknya,

masa bodoh, kecewa, malu ataupun melakukan penolakan. Allport (Schult, 1991) mengatakan bahwa peranan orang tua sangat penting apabila anak yang menerima keamanan dan kasih sayang yang cukup maka pertumbuhan psikologis positif. Ketika seorang anak kurang kasih sayang dan tidak aman maka anak akan menjadi tidak nyaman, agresif, suka menuntut, dan pertumbuhan psikologisnya berkurang.

Menurut Hurlock (2013), sikap positif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu anak mampu memandang dirinya secara realistis serta menilai kekuatan dan kelemahannya secara objektif. Menurut Schult (1991), penerimaan diri adalah mampu menerima segi yang ada pada diri termasuk kelemahan ataupun kekurangan tanpa menyerah pada kenyataan yang ada.

Menurut Somantri (2007), menyatakan bahwa orang tua akan menyangkal bahwa anaknya tidak termasuk anak berkebutuhan khusus (tidak percaya), penolakan secara tertutup yaitu mengasingkan anaknya, menolak secara terbuka yaitu bersikap masa bodoh dan tidak peduli dengan kebutuhan anak tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Faradina (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga subjek yang ditelitinya memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima anak berkebutuhan khusus. Dua subjek memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek pertama pasrah dengan keadaan anaknya namun berusaha untuk memahami kondisi dan tidak malu dengan kekurangan anaknya, subjek kedua dapat berusaha untuk ikhlas dan memahami keadaan anaknya serta selalu mendukung

segala kegiatan anak termasuk dalam hal sekolah. Subjek ketiga memiliki penerimaan diri yang negatif karena subjek merasa kondisi anaknya tidaklah sesuai dengan harapannya dan subjek selalu merasa malu dan takut ketika orang lain mengetahui kondisi anaknya.

Menurut Hurlock (Prayitna, Lestari, dan Supriyono, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, tingkah laku sosial yang mendukung (dukungan sosial), tidak adanya tekanan emosi yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, cara seseorang melihat diri sendiri (konsep diri), pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak.

Hurlock (2013) menjelaskan bahwa tidak adanya tekanan emosi membuat seseorang dapat melakukan yang terbaik dan dapat berpandangan keluar dan tidak memiliki pandangan hanya ke dalam diri saja. Tanpa tekanan emosi juga dapat membuat seseorang santai dan bahagia. Kondisi-kondisi ini memberikan sumbangan positif bagi penilaian terhadap lingkungan sosial yang menjadi dasar terhadap penilaian diri sendiri dan terhadap penerimaan diri.

Menurut Salovey, Mayer, Caruso & Lopes, Brackett, Mayer & Warner (dalam Rahayu dan Ahyani, 2017) salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah kecerdasan emosi. Salovey dan Mayer (Goleman, 2006) juga berpendapat bahwa orang yang cerdas secara emosi lebih mampu mengenali perasaan dan sadar akan suasana hati maupun pikiran

tentang suasana hatinya sendiri. Dengan demikian, individu tidak mudah larut dan dikuasai emosinya. Individu juga mampu mengendalikan kestabilan emosinya, bebas dari perasaan cemas, kemurungan, ketersinggungan akibat adanya tekanan emosi berat yang muncul dari luar dirinya maupun diri sendiri.

Sehingga sangatlah penting individu memiliki kecerdasan emosi, karena dengan kecerdasan emosi, individu dapat menerima dirinya sendiri. Hasil penelitian Mirza (2016) menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri pada santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto. Maknanya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri santri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional, maka semakin rendah pula tingkat penerimaan diri santri.

Goleman (2006), berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik.

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti ingin melihat bagaimana kecerdasan emosi dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Nagran Raya yang merasakan permasalahan-

permasalahan ketika merawat anak berkebutuhan khusus oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosi dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya dikarenakan permasalahan yang di alami oleh orang tua yang mengharuskan merawat anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Untuk menambahkan pengetahuan dalam pembelajaran psikologi khususnya dalam pengetahuan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang

tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

2. Manfaat Praktis.

a. Manfaat terhadap peneliti.

Menambah wawasan kepada peneliti tentang definisi kecerdasan emosi dan penerimaan diri terutama pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

b. Manfaat terhadap orang tua

Kepada orang tua dan pembaca diharapkan dapat lebih memahami pentingnya penerimaan diri dan kecerdasan emosi dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus, serta mampu meningkatkan penerimaan diri dalam merawat anak dengan berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

c. Manfaat terhadap peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lainnya terutama mengenai kecerdasan emosi dan penerimaan diri. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel-variabel lain untuk melihat hubungan, sehingga akan ada penelitian baru.

E. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Ahyani, (2017) dengan judul “Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)” Penelitian ini bertujuan ujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerimaan diri sebagai variabel tergantung, serta kecerdasan emosi dan dukungan keluarga sebagai variabel bebas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan teknik incidental sampling yaitu penentuan sampel secara kebetulan kepada 40 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada jumlah variable yang diteliti, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan. Jumlah variabel yang diteliti adalah dua variabel, variabel terikat dalam penelitian ini yaitu penerimaan diri dan variabel bebas yaitu kecerdasan emosi, sampel penelitian yaitu orang tua dari anak ABK serta teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dan Hendriani (2013) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami *Cerebral Palsy*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*, Penelitian ini tergolong *explanatory research*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, teknik sampling pada penelitian ini dilakukan secara *non random* atau *non probability*. Perbedaan

penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian dan teknik pengumpulan sampel dimana subjek penelitian pada penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus serta teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jati dan Muhid, (2022) dengan judul “Pentingnya *Social Support* Terhadap *Self Acceptance* Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus : *Literature Review*”. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa penting *social support* terhadap *self acceptance* pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini menggunakan suatu metode penulisan yang menggunakan tinjauan pustaka dengan mengumpulkan data dari fenomena yang diangkat dari berita, buku dan penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan topik dan permasalahan yang diteliti. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode penelitian dan variabel bebas yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Angelia dan Rusmawati, (2021) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Autisme*” penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Stres Pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *autisme*. Populasi dalam penelitian

ini adalah ibu yang memiliki anak *autisme* di Klinik YAMET Tanjung pinang dan Batam, SLBN 1 Tanjung pinang, SLBN 2 Tanjung pinang dan SLBN Bintan. Subjek penelitian adalah 80 ibu yang memiliki anak *autisme*. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada teknik pengambilan sampel dan variabel terikat penelitian yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian yaitu *cluster random sampling* dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu penerimaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayati, (2019) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 59 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Pemalang dengan teknik sampling yang digunakan adalah *incidental sampling*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian yaitu *cluster random sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradina, (2016), dengan judul “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada subjek penelitian, teknik pengambilan

sampel, metode penelitian dan variabel penelitian yang diteliti. Subjek penelitian yang diteliti dalam merupakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode penelitian dan teknik pengambilan sampel yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif korelasional dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2021) dengan judul “Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Bekebutuhan Khusus Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. subjek penelitian ini ialah orang tua dari anak berkebutuhan khusus di wilayah Lontar berjumlah 34 orang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada variabel bebas penelitian yang diteliti. Variabel bebas didalam penelitian yang dilakukan yaitu kecerdasan emosi.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Hurlock (1996) adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut, hal ini berarti individu tersebut memiliki pengetahuan tentang dirinya sehingga menerima kelebihan dan kelemahannya. Menurut Berger (dalam Bernard, 2013), penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya.

Menurut Jersild (dalam Hurlock, 1996), orang yang menerima dirinya sendiri memiliki sumber daya realistis yang dikombinasikan dengan apresiasi terhadap nilai standar dan keyakinannya sendiri tanpa mengikuti pendapat orang lain, dan penilaian realistis terhadap keterbatasan tanpa penyesalan diri yang irasional. Orang-orang yang menerima dirinya sendiri menghargai apa yang mereka miliki bahkan jika tidak semua yang mereka inginkan dapat tercapai. Mereka juga mengenali kekurangan mereka tanpa perlu menyalahkan dirinya sendiri.

Menurut Supratiknya (1995), penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri, penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain. Penerimaan diri juga dapat diartikan sebagai kesediaan untuk menerima dirinya yang

mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. (Faradina, 2016).

Adapun teori yang digunakan pada penerimaan diri adalah teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1996) yang mendefinisikan penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Philips dan Barger (dalam Robinson dan Shaver, 1974) mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut :

- a. Adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan. Seseorang yang yakin akan kemampuannya memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan, kesulitan-kesulitan yang ada pasti akan dapat diatasi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan serta berpikir positif.
- b. Adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain. Seseorang yang menerima diri memiliki kepercayaan serta rasa aman dalam dirinya, sadar dan memaklumi bahwa setiap orang adalah unik sehingga sangatlah mungkin seseorang berbeda pandangan dengan dirinya sehingga dapat bergaul dengan setiap orang tanpa rasa curiga dan bebas serta menerima orang lain dengan sikap yang tulus.
- c. Tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain. Berada dalam situasi pergaulan

yang berbeda tidak membuat seseorang merasa takut atau sungkan dalam bergaul. Sebaliknya seseorang yang memiliki penerimaan diri akan bergaul dengan wajar, berani memberi teguran dengan rendah hati bila ada kesalahan dan memuji bila melihat sesuatu yang perlu dipuji.

- d. Tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri. Penerimaan diri akan membuat seseorang mempunyai keyakinan terhadap setiap perilaku dan perbuatannya, tidak merasa canggung dalam pergaulannya, bebas menyampaikan pendapat-pendapat yang dipikirkannya dan tidak takut pendapatnya salah. Adanya kesalahan justru membuat seseorang dapat belajar menjadi lebih maju dalam pengetahuan.
- e. Ada keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri. Penerimaan diri akan membuat seseorang akan menguasai pikiran, perkataan dan perbuatan sebaik mungkin dan berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
- f. Adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik tidak akan merasa malu dengan kritikan dan mudah marah, sebaliknya membuat evaluasi terhadap dirinya sendiri tentang sikap yang harus dimiliki terhadap kritikan atau celaan.
- g. Tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan. Seseorang yang menerima diri sadar akan keterbatasan tanpa menjadi rendah diri, sebaliknya berusaha aktif dan mengembangkan kelebihan yang dimilikinya secara maksimal. Berikut ini ada aspek-aspek lainnya juga di kemukakan oleh Ryff (1989), yaitu :

- a. Bersikap positif dengan orang lain. Bersikap positif kepada orang lain memberikan efek positif dalam diri individu seperti mengurangi pemikiran negatif kepada orang lain dan juga mampu menerima diri dengan lebih baik lagi.
- b. Bersikap positif dengan masa lalu. Bersikap positif dengan masa lalu sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri karena individu dapat melihat dirinya secara lebih positif lagi terutama kepada dirinya dimasa lalu.
- c. Bersikap positif dalam berhubungan dengan orang lain. Bersikap positif dalam berhubungan dengan orang lain juga berguna dalam pembentukan penerimaan diri karena dalam penerimaan diri harus didasari oleh hubungan yang baik serta penerimaan individu tersebut dalam kelompok.

Berikut ini juga ada aspek-aspek penerimaan diri menurut Berger (dalam Bernard, 2013) adalah sebagai berikut yaitu :

- a. Nilai-nilai dan standar diri tidak dipengaruhi lingkungan luar. Individu yang memiliki penilaian terhadap diri sendiri secara konsisten tidak akan terpengaruh dengan hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan luar sehingga individu tetap dapat memiliki penilaian terhadap diri sendiri tanpa adanya tekanan dari lingkungan luar.
- b. Keyakinan menjalani hidup. Individu yang memiliki keyakinan dalam menjalani kehidupannya akan memiliki kepercayaan diri

yang tinggi sehingga individu tidak memiliki keraguan terhadap dirinya sendiri dan dapat melewati hari-hari dengan emosi yang positif.

- c. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Individu yang memiliki penerimaan diri juga memiliki tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Individu selalu memilih untuk tidak menghindari masalah yang sedang dihadapinya dan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- d. Mampu menerima kritik dan saran seobjektif mungkin. Individu yang dapat menerima dirinya adalah individu yang mampu menerima kritik dan saran secara objektif dari orang lain terhadap dirinya sendirinya. Ketika individu mendengar kritik mengenai dirinya sendiri, individu tidak akan merasa kesal melainkan dapat menerima dan berusaha untuk memperbaiki dirinya sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik.
- e. Menerima segala perasaan, keterbatasan, kemampuan atau kualitas yang ada pada diri sendiri. Individu yang dapat menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima semua perasaan yang sedang dirasakan dan dapat menerima keterbatasan, kemampuan ataupun kualitas yang ada pada dirinya sendiri.
- f. Menganggap dirinya setara dengan orang lain. Individu yang dapat menerima dirinya tidak akan menganggap dirinya berbeda dari orang lain dengan menganggap bahwa dirinya setara dengan orang

lain sehingga individu tidak akan merasa malu terhadap dirinya sendiri.

- g. Tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun. Individu yang dapat menerima dirinya juga selalu ingin diterima dilingkungan luar dengan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Sebaliknya, bila individu merasa tidak diterima ataupun diasingkan dari lingkungan luar, individu akan merasa kecewa dan selalu memikirkan mengapa orang lain menghindari dirinya.
- h. Tidak menganggap dirinya benar-benar berbeda dari orang lain (aneh). Individu yang dapat menerima dirinya tidak akan menganggap bahwa dirinya adalah orang yang sangat berbeda dengan orang lain (aneh) dalam konotasi negatif dan tidak akan membanding-bandingkan dirinya sendiri dengan diri orang lain.
- i. Tidak malu atau rendah diri. Individu yang dapat menerima dirinya adalah individu yang tidak merasa malu terhadap siapa dirinya sendiri dan memiliki kesadaran diri terhadap situasi yang sedang di hadapi.

Adapun pendapat dari para ahli, salah satunya yaitu dari Hurlock (2002), menjelaskan aspek-aspek penerimaan diri yaitu, adalah sebagai berikut :

- a. Merasa puas terhadap diri sendiri, atau bangga terhadap diri sendiri menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia. Mempunyai keyakinan dapat berarti atau berguna bagi orang lain, tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang

lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

- b. Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial. Mampu menyesuaikan diri dengan baik dan tidak merasa bahwa akan ditolak oleh orang lain, tidak menganggap diri aneh dan tidak ada harapan ditolak orang lain.
- c. Memiliki kemandirian. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku, berarti individu tersebut memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.
- d. Menghargai diri. Individu tersebut tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya, dengan memandang diri mereka apa adanya, dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh ahli-ahli diatas, maka peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (2002) sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena aspek aspek yang dikemukakan Hurlock (2002) komprehensif artinya dapat menjelaskan secara lebih luas tentang penerimaan diri, mudah dipahami dan sesuai dengan penerimaan diri yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (1996) yaitu, adalah sebagai berikut :

- a. Pemahaman Diri (*self-understanding*). Pemahaman diri merupakan persepsi yang murni terhadap dirinya sendiri, tanpa merupakan persepsi terhadap diri secara realistik. Rendahnya pemahaman diri berawal dari ketidaktahuan individu dalam mengenali diri. Pemahaman dan penerimaan diri merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik akan memiliki penerimaan diri yang baik, sebaliknya individu yang memiliki pemahaman diri yang rendah akan memiliki penerimaan diri yang rendah pula.
- b. Harapan-harapan yang realistik (*realistic expectation*). Harapan-harapan yang realistik akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri. Adanya harapan yang realistik dapat timbul apabila individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan pemahaman mengenai kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya. Jadi, ketika individu memiliki harapan, seharusnya ia telah mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan tersebut.
- c. Tidak adanya hambatan lingkungan (*absence of environmental obstacles*). Harapan individu yang tidak tercapai banyak yang berawal dari lingkungan yang tidak mendukung dan tidak terkontrol oleh individu. Hambatan lingkungan ini dapat berasal dari orang tua, guru, teman, maupun orang dekat lainnya. Penerimaan diri akan

dapat terwujud dengan mudah apabila lingkungan dimana individu berada memberikan dukungan yang penuh.

- d. Tingkah laku sosial yang sesuai (*favourable social attitudes*). Ketika individu menunjukkan tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat, maka hal tersebut akan membantu dirinya untuk dapat menerima diri. Yang dimaksud *favourable social attitudes* disini adalah tidak adanya prasangka terhadap diri atau anggota keluarganya, pengakuan individu terhadap kemampuan sosial orang lain, tidak memandang buruk terhadap orang lain, serta adanya kesediaan individu untuk menerima kebiasaan atau norma lingkungan.
- e. Tidak adanya stress emosional yang berat (*absence of severe emotional stress*). Tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupun di lingkungan kerja akan mengganggu seseorang dan menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis. Secara fisik akan mempengaruhi kegiatannya dan secara psikis akan mengakibatkan individu malas, kurang bersemangat, dan kurang bereaksi dengan orang lain. Dengan tidak adanya tekanan yang berarti pada individu, akan memungkinkan anak yang lemah mental untuk bersikap santai pada saat tegang. Kondisi yang demikian akan memberikan kontribusi bagi terwujudnya penerimaan diri.
- f. Kenangan akan keberhasilan (*preponderance of successes*).

Kegagalan yang dialami oleh individu akan menimbulkan penolakan dalam dirinya, sedangkan keberhasilan dapat berpengaruh pada penerimaan diri. Individu yang berhasil atau gagal akan mendapatkan penilaian sosial dari lingkungannya. Penilaian sosial inilah yang akan diingat oleh individu karena dapat menjadi suatu penilaian tambahan mengenai dirinya. Ketika individu mengalami kegagalan, maka ketika ia mengingat keberhasilan dapat membantu memunculkan penerimaan diri. Sebaliknya, kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan penolakan diri.

- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*identification with well-adjusted people*). Pengenalan orang-orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan memungkinkan berkembangnya sikap positif terhadap dirinya serta mempunyai contoh atau metode yang baik bagaimana harus berperilaku.
- h. Perspektif diri (*self-perspective*). Perspektif diri terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Rendahnya perspektif diri akan menimbulkan perasaan tidak puas dan penolakan diri. Namun perspektif diri yang obyektif dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya akan memudahkan dalam penerimaan diri. Dalam hal ini, usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan perspektif dirinya.
- i. Pola asuh masa kecil yang baik (*good childhood training*).

Meskipun ada bermacam cara penyesuaian diri yang dilakukan individu untuk membuat perubahan dalam hidupnya, namun yang menentukan penyesuaian diri individu dalam hidupnya adalah pola asuh dimasa kecil. Anak yang diasuh dengan pola demokratis dimana di dalamnya terdapat peraturan yang mengajarkan kepada anak bagaimana ia menerima dirinya sebagai individu dan cenderung berkembang untuk menghargai dirinya sendiri. Konsep diri mulai terbentuk pada masa kanak-kanak dimana pola asuh diterapkan, sehingga pengaruhnya terhadap penerimaan diri tetap ada meskipun usia individu terus bertambah.

- j. Konsep diri yang stabil (*stable self-concept*). Konsep diri yang stabil bagi seseorang akan memudahkan dia dalam usaha menerima dirinya. Apabila konsep dirinya selalu berubah-ubah maka dia akan kesulitan memahami diri dan menerimanya sehingga terjadi penolakan pada dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena individu memandang dirinya selalu berubah-ubah. Rahayu dan Ahyani, (2017), menjelaskan faktor-faktor penerimaan diri yaitu, adalah sebagai berikut :

- a. Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan serta penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan

bantuan ketika diperlukan. Menurut Sarasvati (2004), penerimaan orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan sosial dari orang-orang di sekitar karena manusia takkan lepas dari orang lain.

b. Kecerdasan Emosi

Orang yang cerdas emosinya lebih mampu mengenali perasaan dan sadar akan suasana hati maupun pikiran tentang suasana hatinya sendiri. Dengan demikian, individu tidak mudah larut dan dikuasai emosinya. Individu juga mampu mengendalikan kestabilan emosinya, bebas dari perasaan cemas, kemurungan, ketersinggungan akibat adanya tekanan emosi berat yang muncul dari luar dirinya maupun diri sendiri.

c. Pendidikan

Faktor pendidikan mempengaruhi penerimaan diri dimana individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang keadaan dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri yaitu, pemahaman diri (*self-understanding*), harapan-harapan yang realistis (*realistic expectation*), tidak adanya hambatan lingkungan (*absence of environmental obstacies*), tingkah laku sosial yang sesuai (*favourable social atitudes*), tidak adanya stres emosional yang berat (*absence of severe emotional stress*), kenangan akan keberhasilan (*preponderance of successes*), perspektif diri (*self-perspective*), pola asuh masa kecil yang baik (*good childhood training*) dan konsep diri yang stabil (*stable self-concept*).

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2006), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berharap. Sedangkan menurut Salovey, Caruso, Mayer (1997), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali makna dari emosi dan hubungan mereka dengan orang lain, untuk mencari sebuah pemikiran dan pemecahan masalah. Kecerdasan emosi melibatkan kemampuan untuk memahami emosi, mengasimilasi perasaan terkait emosi, memahami informasi dari emosi, dan mengelolanya.

Menurut Matthews, Zeidner, & Roberts (2002), kecerdasan emosi merupakan kompetensi untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi, memahami emosi, mengasimilasi emosi dalam pikiran, dan mengatur emosi positif dan negatif dalam diri dan orang lain. Sedangkan, menurut Papalia, Olds, & Feldman (2007), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali dan mengatasi perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain.

Adapun teori yang digunakan pada kecerdasan emosi adalah teori yang dikemukakan oleh Goleman (2006) yang mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan

kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berharap.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengendalikan, mengontrol, memotivasi perasaan dalam diri dan dapat bertahan menghadapi perasaan negatif. Definisi ini mengacu pada teori Goleman (2006).

2. Aspek Kecerdasan Emosi

Aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2006), yaitu :

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*) Seseorang dapat mengetahui apa yang dirasakannya saat ini, dan menggunakan preferensi tersebut untuk memandu pengambilan keputusan, memiliki penilaian realistis terhadap kemampuan diri sendiri dan memiliki rasa percaya diri.
- b. Pengendalian diri (*self-regulation*) Seseorang dapat mengendalikan emosinya sehingga dapat memudahkan mereka menyelesaikan sesuatu yang sedang dihadapi, menjadi teliti dan menunda kepuasan hingga mereka dapat mencapai tujuan, dapat pulih dengan baik dari tekanan emosional.
- c. Motivasi (*motivation*) seseorang dapat menggunakan preferensi terdalamnya untuk bergerak dan membimbingnya untuk mencapai tujuan, untuk membantu kita berinisiatif dan berusaha untuk memperbaiki diri, dan tidak takut dalam menghadapi kemunduran dan frustrasi.

- d. Empati (*emphaty*). Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, mampu melihat dari perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan baik terbuka dengan keberagaman orang yang luas.
- e. Keterampilan sosial (*social skill*). Seseorang dapat menangani emosi dalam hubungandengan baik dandapat dengan tepat membaca situasi sosial, dapat berinteraksi dengan sangat lancar, dan menyelesaikan perselisihan untuk bekerja sama.

Selanjutnya berikut ini para ahli yaitu Patton, Cooper, dan Sawaf (2000) menyebutkan ada empat aspek kecerdasan emosi, antara lain :

- a. Kesadaran emosi (*emotional literacy*). Bertujuan membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, sekaligus kemampuan untuk mengelola emosi yang sudah dikenalnya, membuat seseorang dapat menyalurkan energi emosinya ke reaksi yang tepat dan konstruktif.
- b. Kebugaran emosi (*emotional fitness*). Bertujuan mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Hal ini mencakup kemampuan untuk mempercayai orang lain serta mengelola konflik dan mengatasi kekecewaan dengan cara yang paling konstruktif.
- c. Kedalaman emosi (*emotional depth*). Mencakup komitmen

untuk menyalurkan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki. Komitmen yang berupa rasa tanggung jawab ini, pada gilirannya memiliki potensi untuk memperbesar pengaruh tanpa perlu menggunakan kewenangan untuk memaksakan otoritas.

- d. Alkimia emosi (*emotional alchemy*). Kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut di dalamnya, hal ini mencakup ketrampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih bersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk mengevaluasi masa lalu, menghadapi masa kini, dan mempertahankan masa depan.

Selain para ahli yang telah di jelaskan diatas Bar-On (2004) juga mengkonsepsikan kecerdasan emosional menjadi 5 dimensi yaitu adalah sebagai berikut :

- a. *Intrapersonal Skill*. Kapabilitas individu dalam mengevaluasi situasi dan kondisi diri sendiri (*inner self*) yang dialami. Kapabilitas yang tinggi dalam dimensi ini membuat individu secara emosi dapat mengandalkan diri mereka sendiri (*selfreliant*), mengekspresikan perasaan secara positif dan kuat serta percaya diri dalam berpendapat dan berprinsip.
- b. *Interpersonal Skill*. Kapabilitas individu dalam membangun

relasi dengan individu-individu lainnya. Individu yang memiliki kapabilitas yang baik akan menjadi individu yang bertanggung jawab dan *reliable*. Selain itu individu tersebut mengerti dan membangun hubungan dengan baik dengan individu lainnya.

- c. Kemampuan adaptasi. Kemampuan untuk menyesuaikan emosi, pikiran, dan tingkah laku terhadap perubahan situasi dan kondisi yang terjadi. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan suatu masalah dengan baik serta menerapkan solusi yang efektif.
- d. Manajemen stres. Kemampuan untuk bertahan dari situasi yang tidak menguntungkan dan penuh tekanan tanpa harus “hancur” disertai dengan kemampuan menghadapi situasi tersebut secara efektif, kemampuan untuk menunda suatu impuls, dorongan, atau keinginan yang dimiliki.
- e. Komponen *mood* umum. Kemampuan untuk melihat sisi kehidupan yang lebih baik dan tetap bersikap positif bagaimana pun keadaannya dan kemampuan untuk merasa puas dan menikmati kehidupannya.

Berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh ahli-ahli diatas, maka peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2006) sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena aspek aspek yang dikemukakan Goleman (2006) komprehensif artinya

dapat menjelaskan secara lebih luas tentang kecerdasan emosi, mudah dipahami dan sesuai dengan variabel kecerdasan emosi yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2009), yaitu :

1) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi dan kemudian diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kehidupan emosi yang dibangun dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, seperti melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, dan kepedulian. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menanganai dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan *negative* hingga anak tersebut menjadi dewasa.

2) Lingkungan non-keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar

dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas dan empati.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi pada seseorang diantaranya yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan non-keluarga, keluarga dan lingkungan sosial dapat membentuk kecerdasan emosi pada seseorang sejak kecil.

2) Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Heward (2013) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan dalam hal mental, emosi, atau fisik. Sedangkan menurut Batshaw, Roizen, & Lotrecchiano (2013), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami ketidakmampuan untuk melakukan beberapa perilaku dan kegiatan untuk berpartisipasi dalam situasi atau lingkungan hidupnya.

Selanjutnya, menurut Hallahan & Kauffman (2006), anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus karena mereka berbeda dari kebanyakan siswa dalam berbagai sisi. Menurut Santrock (2011), usia yang dikatakan sebagai anak adalah usia 5

hingga 11 tahun yang terdiri dari masa kanak-kanak awal hingga masa kanak-kanak akhir.

Menurut Hallahan & Kauffman (2006), orang tua dari anak berkebutuhan khusus rentan terhadap kritik dari orang lain tentang bagaimana mereka menangani masalah anak mereka, disamping itu, masyarakat terkadang bisa menjadi kejam dalam reaksi mereka terhadap orang-orang yang memiliki ketidakmampuan terutama pada mereka yang memiliki disabilitas yang mudah diamati. Mereka lebih rentan menghadapi reaksi negatif dari orang-orang di sekitar mereka dan secara tidak langsung, orang tua sering menganggapnya sebagai beban dan tekanan sosial yang lebih besar.

b. Karakteristik anak berkebutuhan khusus

Menurut Mangunsong (1998), terdapat beberapa karakteristik untuk lima jenis anak berkebutuhan khusus, yaitu :

1) Tunagrahita/retardasi mental (mental retardation).

Terdapat 4 klasifikasi dalam pengkategorian tunagrahita berdasarkan skor IQ, yaitu *mild*/ringan (52-67), *moderate*/menengah (36-51), *severe* (20-35), dan *profound* (dibawah 20). Karakteristik tunagrahita *mild* adalah mereka termasuk yang mampu dididik, bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari pada anak rata-rata. Mereka masih bias dididik di sekolah umum, namun membutuhkan perhatian khusus dan guru khusus.

Karakteristik tunagrahita *moderate* adalah mereka digolongkan sebagai anak yang mampu dilatih, di mana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Mereka menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik tersebut tidak seberat yang dialami anak-anak pada kategori “*severe* dan *profound*”. Mereka juga menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

Karakteristik tunagrahita *severe* adalah mereka memperlihatkan banyak masalah. Oleh karena itu mereka membutuhkan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti. Mereka membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus menerus. Dengan kata lain mereka tidak mampu mengurus dirinya tanpa bantuan orang lain, mereka juga mengalami gangguan bicara.

Karakteristik tunagrahita “*profound*” mempunyai masalah yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, intelegensi serta program pendidikan yang tepat bagi mereka. Umumnya mereka memperlihatkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik yang nyata. Kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah. Penyesuaian dirinya juga sangat kurang dan bahkan seringkali tanpa bantuan orang lain mereka tidak dapat berdiri sendiri.

2) Tunalaras/gangguan emosi dan perilaku (*emotional and behavioral disorder*).

Berdasarkan derajat penyimpangan, anak tunalaras dapat dibagi atas anak tunalaras bertaraf ringan, sedang, dan berat. Anak tunalaras bertaraf ringan menunjukkan penyimpangan emosi dan penyesuaian masih dalam taraf

permulaan dan ringan, akan tetapi ada gangguan dalam perkembangan dirinya. Anak ini masih ada dalam lingkungan keluarga dan sekolah biasa.

Anak tunalaras bertaraf sedang menunjukkan penyimpangan emosi dan penyesuaian terhadap lingkungan bertaraf sedang, sehingga memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajarnya. Anak ini masih ada dalam lingkungan keluarga dan ada yang harus masuk asrama untuk keperluan penyembuhan, akan tetapi dalam kegiatan belajarnya harus dipisah dengan anak biasa dan masuk SLB (sekolah luar biasa). Sedangkan anak tunalaras taraf berat menunjukkan pelanggaran hukum karena mengganggu ketertiban masyarakat. Anak perlu dipisahkan dengan keluarga dan sekolah umum, harus masuk asrama, lembaga pemasyarakatan khusus atau tahanan sementara.

3) Tunarungu/tuli atau sulit untuk mendengar (*deaf or hard of hearing*).

Menurut Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong, 1998), karakteristik ketunarunguan yaitu adalah sebagai berikut :

- a. Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis.
- b. Kegagalan berespons apabila diajak berbicara.
- c. Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi.
- d. Mengalami keterbelakangan di sekolah.

4) Tunanetra/buta atau gangguan penglihatan (*blindness or low vision*).

Ciri utama dari anak yang mengalami gangguan penglihatan/tunanetra adalah adanya penglihatan yang tidak normal. Bentuk-

bentuk ketidaknormalannya terlihat dari perkembangan secara umum/fisik, yaitu :

- a) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh. Hal ini dijumpai pada kasus *myopia* (rabun jauh), *hyperopia* (rabun dekat) ataupun *astigmatismus* (silindris). Semua ini masih dapat di atasi dengan menggunakan kacamata ataupun lensa kontak.
- b) Medan penglihatan yang terbatas, misalnya hanya jelas melihat tepi/perifer atau sentral. Dapat terjadi pada salah satu atau kedua bola mata.
- c) Tidak mampu membedakan warna.
- d) Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat. Dapat terjadi pada proses penuaan.
- e) Sangat sensitif atau peka terhadap cahaya atau ruang terang atau *photophobic*.

Kelima ciri tersebut dapat mempengaruhi perkembangan dalam berbagai bidang. Ciri lain dari gangguan penglihatan mencakup perkembangan bahasa, kemampuan intelektual, konseptual, mobilitas, prestasi akademik, penyesuaian sosial dan perilaku stereotipik, pembahasannya dikaitkan pada dampak gangguan penglihatan terhadap dimensi-dimensi tersebut.

5) Tunadaksa/gangguan fisik dan gangguan kesehatan lainnya
(*physical disabilities and other health impairment*).

Tunadaksa dapat dilihat dari kelainan neuro muscular, di mana kelainan ini terdapat pada sistem syaraf pusat di otak yang dapat menimbulkan berbagai kelainan pada fungsi motorik dari otot-otot tubuh.

Gangguan neuro muscular dapat menyebabkan yaitu :

- a) *Cerebral Palsy*, ditandai dengan kelumpuhan, kelemahan, tidak adanya koordinasi dan fungsi-fungsi sistem pergerakan tubuh akibat dari gangguan sistem syaraf karena kerusakan otak.
- b) *Spina Bifida*, ditandai dengan sumsum tulang belakang tidak tertutup, sehingga sumsum dapat keluar melalui tulang belakang yang tidak tertutup tersebut.
- c) *Convulsive disorder* (kejang-kejang), ditandai dengan terjadi perubahan fungsi otak yang terjadi secara tiba-tiba atau spontan.
- d) *Poliomyelitis*, ditandai dengan perubahan bentuk kaki dan kelumpuhan, sehingga anak menderita disabilitas fisik, timpang, susah berjalan dan perlu bantuan penopang badan atau alat bantu lainnya.
- e) *Muscular dystrophy*, ditandai dengan pergantian sel-sel otot dengan jaringan lemak dan fibrosa.
- f) Disabilitas anggota tubuh, ditandai dengan anggota tubuh tidak lengkap seperti tidak memiliki kaki atau tangan, jari yang tidak lengkap, atau jari yang tumbuh berlebih.
- g) Skoliosis, ditandai dengan posisi lekukan susunan tulang belakang yang

membengkok ke arah lateral, sehingga bentuk badan nampak membengkok ke samping.

C. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Diri Orang Tua

Menurut Salovey, Mayer, Caruso & Lopes, Brackett, Mayer & Warner (dalam Rahayu dan Ahyani, 2017) salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah kecerdasan emosi. Salovey dan Mayer (Goleman, 2009) berpendapat bahwa orang yang cerdas emosinya lebih mampu mengenali perasaan dan sadar akan suasana hati maupun pikiran tentang suasana hatinya sendiri. Dengan demikian, individu tidak mudah larut dan dikuasai emosinya. Individu juga mampu mengendalikan kestabilan emosinya, bebas dari perasaan cemas, kemurungan, ketersinggungan akibat adanya tekanan emosi berat yang muncul dari luar dirinya maupun diri sendiri.

Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik, hal itu tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih dari pada orang tua dan saudaranya (Setyaningrum, 2010). Faktor munculnya tekanan emosi yang berat dari lingkungan rumah maupun lingkungan sosial dapat menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis, sehingga orang tua perlu untuk mengetahui dan mengelola emosi yang dirasakan. Orang tua yang cerdas

emosinya akan memiliki sikap penerimaan yang positif dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (1996) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri salah satunya adalah ada tidaknya tekanan emosi yang berat, hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi seseorang dapat mempengaruhi penerimaan diri. Salovey dan Sluyter (1997) juga mengemukakan bahwa hubungan erat antara orang tua terhadap anaknya mempengaruhi emosi diantara keduanya. Biasanya emosi positif meningkat bila individu mencapai tujuannya dan emosi negatif meningkat bila individu kesulitan dalam mencapai tujuannya. Hal ini berarti bahwa harapan orang tua dengan tujuan memiliki anak normal apabila dihadapkan dengan kenyataan bahwa mereka harus memiliki anak dengan kebutuhan khusus tentunya akan memunculkan emosi yang negatif pada orang tua, emosi negatif ini akan ditunjukkan dalam bentuk penolakan terhadap anak, rasa malu pada orang lain dan kekecewaan pada diri dan anak. Hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri juga dapat dilihat dalam beberapa penelitian di bawah ini. - R A N I R Y

Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus seharusnya akan memiliki penerimaan diri yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus, oleh sebab itu apabila orang tua menerima diri mereka sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus tentu akan menimbulkan perasaan bahagia bagi diri pribadi orang tua dalam menjalani kehidupan mereka bersama anak berkebutuhan khusus (Hanifah

& Ningsih, 2019). Salah satu bentuk perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat pada sikap penerimaan akan kehadiran dan kondisi anak. Hanifah dan ningsih (2019) juga menjelaskan orang tua yang menerima keadaan anak apa adanya akan memperhatikan perkembangan dan kemampuan yang dimiliki serta apa yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi anak sikap menerima ini juga didasarkan oleh kemampuan orangtua dalam manajemen emosi serta memiliki kecerdasan emosi yang baik. Orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi tumbuh-kembang anak-anaknya yang mempunyai kelainan. Sikap positif dari orang tua ini muncul didasari atas penerimaan orang tua terhadap anaknya terlebih dahulu (Eliyanto & Hendriani, 2013). Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental, Mira (dalam Faradina, 2016) menjelaskan beban yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membuat reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus.

Landa, Martos & Zafra (2010) berpendapat jika seorang ibu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka seorang ibu memiliki penerimaan diri yang tinggi. Darling (Eliyanto dan Hendriani, 2013) menyatakan dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mempengaruhi tingkat penerimaan diri ibu terhadap anak kandungnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dan Hendriani

(2013), menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang mengalami *cerebral palsy*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dan Hendriani (2013) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri. Menunjukkan hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*.

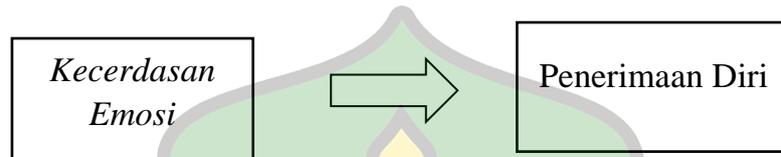
Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusfina (2016) terdapat pengaruh negatif antara penerimaan diri dan kecerdasan emosi dengan kecemasan pada pegawai yang akan menghadapi masa pensiun di Pemerintahan Kabupaten Kutai Timur. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penerimaan diri dan kecerdasan emosi dengan kecemasan pada pegawai yang akan menghadapi masa pensiun di Pemerintahan Kabupaten Kutai Timur.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yusri dan Herawaty (2021) terdapat hubungan yang positif dan kecerdasan emosi dengan penerimaan teman sebaya pada remaja di masa pandemi Covid-19, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi penerimaan teman sebaya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi semakin rendah pula penerimaan teman sebaya.

Berdasarkan teori di atas bahwa ada hubungannya antara kecerdasan emosi dan penerimaan diri, semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya. Berdasarkan teori

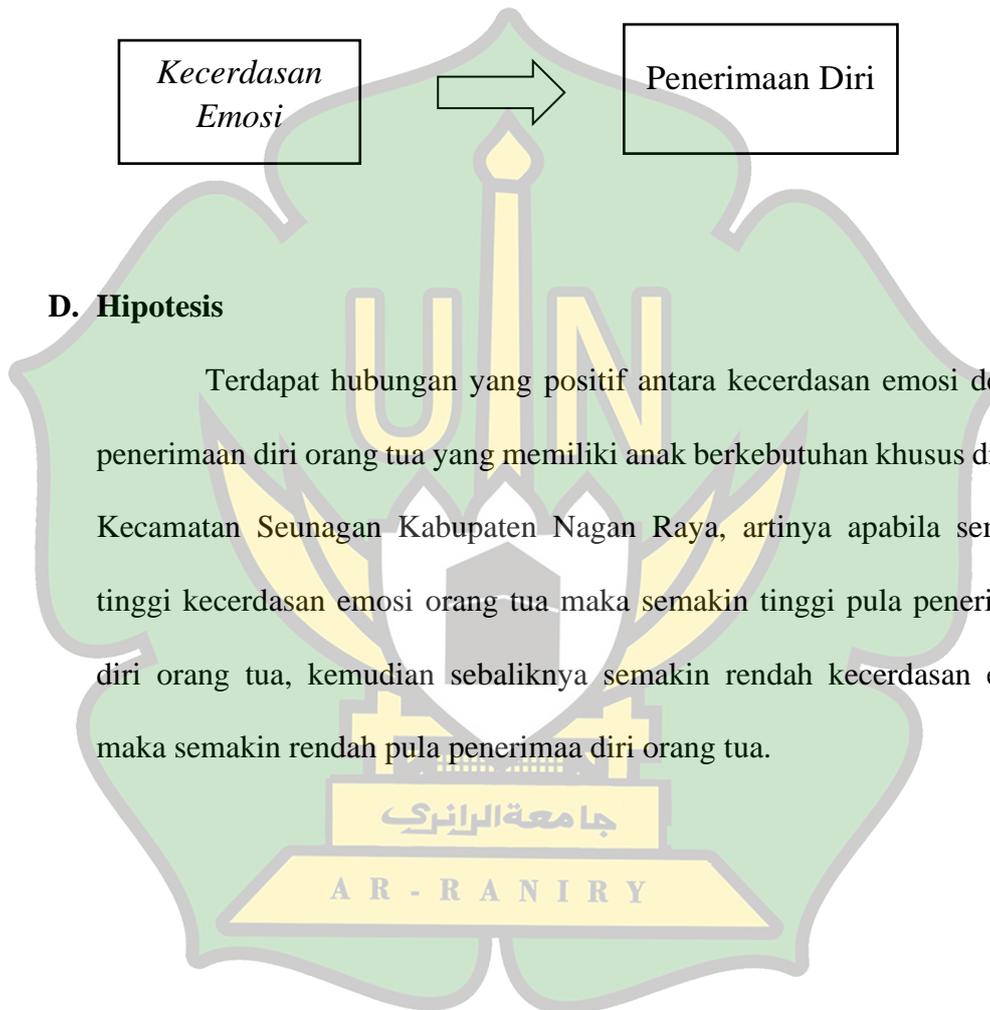
di atas dapat di gambarkan kerangka teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, artinya apabila semakin tinggi kecerdasan emosi orang tua maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua, kemudian sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula penerimaan diri orang tua.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, karena dalam pengolahan data peneliti menggunakan perhitungan statistik yang telah baku dan menampilkan hasil berupa angka-angka. Sedangkan metode penelitian ini adalah korelasi, karena bertujuan untuk mencari hubungan kecerdasan emosi sebagai variabel bebas (X) dengan penerimaan diri orang tua sebagai variabel terikat (Y) (Siregar, 2015).

B. Identifikasi Variabel

1. Variabel Bebas (X) : Kecerdasan Emosi
2. Variabel Terikat (Y) : Penerimaan Diri

C. Definisi Operasional Variabel

1. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berharap. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diukur menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2006) yaitu : kesadaran diri

(*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*emphaty*), keterampilan sosial (*social skill*).

2. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran orang tua tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut, hal ini berarti orang tua tersebut memiliki pengetahuan tentang dirinya sehingga menerima kelebihan dan kelemahannya (Hurlock, 1996). Adapun skala penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri Hurlock (2002), yaitu : merasa puas terhadap diri sendiri, tidak prihatin akan adanya reaksi sosial, memiliki kemandirian, dan menghargai diri.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi peneliti, populasi juga dapat didefinisikan sebagai kelompok subjek yang harus memiliki ciri-ciri dan karakteristik-karakteristik individu yang ingin diteliti (Azwar S. , 2015). Dalam hal ini populasi penelitian yang akan diteliti adalah orang tua yaitu ayah maupun ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi, sampel juga diartikan sebagai suatu bagian yang dipilih dengan cara tertentu yang dapat mewakili populasi yang ada (Purwanto, 2015). Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* menurut Sugiyono (2016) merupakan pengambilan sampel kluster dilakukan dengan cara membagi populasi ke dalam beberapa kelompok. Pembagian dapat didasarkan pada lokasi, usia, jenis kelamin, dan kategori lain yang setara, dan pada penelitian ini diambil berdasarkan jenjang pendidikan atau sekolah yaitu SD, SMP, dan SMA.

Tabel 3.1
Jumlah siswa SLB di Kecamatan Seunangan Kabupaten Nagan Raya

No.	Jenjang Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SD	47
2.	SMP	23
3.	SMA	20
Jumlah		90

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala model *likert*, Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan (Sugiyono, 2017). Pernyataan-

pernyataan dibuat dalam bentuk lembar skala dan diserahkan langsung kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1. Pengumpulan Data

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh peneliti. Skala penerimaan diri disusun berdasarkan teori dan aspek-aspek dari Hurlock (2002). Sedangkan skala kecerdasan emosi disusun berdasarkan teori dan aspek-aspek dari Goleman (2006). Kedua skala dibuat dalam bentuk skala psikologi. Setiap skala yang dibagikan terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu pernyataan *favorable* (F) dan pernyataan *unfavorable* (UF). *Favorable* merupakan pernyataan yang mendukung karakteristik yang akan diukur sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung karakteristik yang akan diukur (Azwar S. , 2012).

Subjek diminta untuk memilih respon pernyataan sesuai atau tidak sesuai dengan empat kategori, yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS) dengan rentang nilai antara 4-1 untuk pernyataan *favorable* (F) dan 1-4 untuk pernyataan *unfavorable* (UF). Skala yang digunakan berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi dan penerimaan diri.

Skor skala *favourable* bernilai 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 untuk pilihan jawaban sesuai (S), skor 2 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS) dan skor 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan skor aitem *unfavourable* adalah bernilai 1 untuk pilihan jawaban

sangat setuju (SS), skor 2 untuk pilihan jawaban setuju (S), skor 3 untuk pilihan jawaban tidak setuju (TS) dan skor 4 untuk pilihan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.2
Skor Skala Favourable dan Skala Unfavourable

Skor skala favourable		Skor skala unfavourable	
SS (Sangat Sesuai)	4	SS (Sangat Sesuai)	1
S (Sesuai)	3	S (Sesuai)	2
TS (Tidak Sesuai)	2	TS (Tidak Sesuai)	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	STS (Sangat Tidak Sesuai)	4

2. Alat Ukur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, tahap pertama yang harus di persiapkan adalah mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan data penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berbentuk skala untuk pengumpulan data.

Dalam penelitian ini terdapat dua skala penelitian yaitu :

a. Skala kecerdasan emosi

Skala kecerdasan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek dari Goleman (2006) dengan aitem pernyataan sebanyak 44 butir (22 aitem *unfavorable* dan 22 aitem *favorable*), kemudian skala kecerdasan emosi dapat peneliti jelaskan secara rinci pada tabel 3.3 berikut ini :

Tabel 3.3
Blue Print Skala Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)	a. Mengetahui apa yang dirasakannya saat ini	1	2	2
		b. Menggunakan kondisi perasaan yang tepat untuk membuat keputusan	3	4	2

		c. Memiliki penilaian realistis terhadap kemampuan diri sendiri	5	6	2
		d. Memiliki rasa percaya diri	7	8	2
2.	Pengendalian Diri (Self-Regulation)	a. Dapat mengendalikan emosinya	9	10	2
		b. Kemampuan menyelesaikan sesuatu yang sedang dihadapi	11	12	2
		c. Teliti	13	14	2
		d. Menunda kepuasan hingga dapat mencapai tujuan	15	16	2
		e. Dapat pulih dengan baik dari tekanan emosional	17	18	2
3.	Motivasi (Motivation)	a. Menggunakan preferensi terdalamnya untuk membimbingnya mencapai tujuan	19	20	2
		b. Berinisiatif	21	22	2
		c. Berusaha untuk memperbaiki diri	23	24	2
		d. Tidak takut dalam menghadapi kemunduran	25	26	2
		e. Tidak takut dalam menghadapi frustrasi	27	28	2
4.	Empati (Empathy)	a. Dapat merasakan	29, 30	31, 32	4

		apa yang orang lain rasakan				
	b.	Mampu melihat dari perspektif mereka	33	34	2	
	c.	Menumbuhkan hubungan baik terbuka dengan keberagaman orang yang luas	35	36	2	
5.	Keterampilan Sosial (Social Skill)	a.	Dapat menangani emosi dalam hubungan dengan baik	37	38	2
		b.	Dapat dengan tepat membaca situasi sosial	39	40	2
		c.	Dapat berinteraksi dengan sangat lancar	41	42	2
		d.	Menyelesaikan perselisihan untuk bekerja sama.	43	44	2
Total			22	22	44	

b. Skala penerimaan diri

Skala penerimaan diri disusun berdasarkan aspek-aspek dari Hurlock (2002) dengan aitem pernyataan sebanyak 32 butir (16 aitem *unfavorable* dan 16 aitem *favorable*), kemudian skala penerimaan diri dapat peneliti jelaskan secara rinci pada tabel 3.4 berikut ini :

Tabel 3.4
Blue Print Skala Penerimaan diri

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourabel</i>	
1.	Merasa puas terhadap diri sendiri	a. Bangga terhadap diri sendiri	1	2	2
		b. Mengganggu dirinya sebagai seorang manusia	3	4	2
		c. keyakinan dapat berarti atau berguna bagi orang lain	5	6	2
		d. tidak memiliki rasa rendah diri	7	8	2
		e. merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan	9	10	2
2.	Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial	a. Mampu menyesuaikan diri dengan baik	11	12	2
		b. tidak merasa bahwa akan ditolak oleh orang lain	13	14	2
		c. tidak menganggap diri aneh	15	16	2
		d. tidak ada harapan ditolak	17	18	2

		orang lain			
3.	Memiliki kemandirian	a. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku	19	20	2
		b. Memiliki keberanian untuk menghadapi segala resiko yang timbul akibat perilakunya	21	22	2
		c. Memiliki keberanian untuk menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya	23	24	2
4.	Menghargai diri	a. Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya	25	26	2
		b. Tidak mengingkari kelebihanannya	27	28	2
		c. memandang diri mereka apa adanya	29	30	2
		d. Mampu mengatasi masalah dengan pengetahuan yang dirperoleh	31	32	2
	Total		16	16	32

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas didefinisikan sebagai pertimbangan yang paling utama dalam mengevaluasi kualitas tes sebagai instrumen ukur. Validitas menunjukkan pada fungsi pengukuran suatu tes. Validitas digunakan untuk melihat kecermatan ukur suatu alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian, validitas melihat sejauh mana ketepatan alat ukur melakukan fungsi pengukurannya (Darmawan, 2013). Pada penelitian ini uji validitas yang dilakukan adalah uji validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dan dikuantifikasi lewat pengujian terhadap isi skala melalui *expert judgement* dengan tujuan untuk melihat apakah masing-masing item mencerminkan ciri perilaku yang ingin diukur (Azwar S. , 2016).

Content validity ratio (CVR) yang digunakan untuk mengukur validitas isi item-item berdasarkan data empirik yang diperoleh dari hasil penilaian para ahli yang disebut *Subject matter experts (SME)* menilai apakah suatu item esensial dan relevan ataupun tidak relevan dengan tujuan pengukuran skala (Azwar S. , 2015). Angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00 dengan CVR = 0,00 berarti 50% dari SME dalam panel menyatakan aitem adalah esensial dan valid (Azwar, 2017). Adapun *content validity ratio* (CVR) dirumuskan sebagai berikut :

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

Keterangan :

ne = Banyaknya *SME* yang menilai suatu item “esensial”

n = Banyaknya *SME* yang melakukan penilaian

2. Uji Daya Beda.

Sebelum melakukan analisis reliabilitas, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis daya beda aitem yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing aitem dengan nilai total aitem. Pengujian daya beda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang di ukur. Perhitungan daya beda aitem-aitem menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari person. Formula person untuk komputasi koefisien korelasi aitem-aitem total. Formula person untuk komputasi koefisien korelasi aitem-aitem total (Azwar, 2016).

$$r_{ix} = \frac{\sum ix - (\sum i)(\sum x)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n][\sum x^2 - (\sum x)^2/n]}}$$

Keterangan :

i = Skor aitem

x = Skor skala

n = Banyaknya responden

Kriteria dalam pemilihan aitem yang peneliti gunakan berdasarkan korelasi aitem total yaitu menggunakan batasan $r \geq 0,30$ untuk aitem penerimaan diri dan batasan $r \geq 0,30$ untuk aitem kecerdasan emosi. Setiap aitem yang mencapai koefesien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan, sebaliknya aitem yang memiliki nilai r kurang dari 0,30 diinterpretasi memiliki daya beda yang rendah (Azwar S. , 2015).

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah kepercayaan atau konsistensi dari hasil suatu alat ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2016). Sebelum melakukan analisis reliabilitas, penulis terlebih dahulu melakukan analisis

daya beda aitem yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing aitem dengan nilai total aitem. Adapun untuk menghitung koefisien reliabilitas skala menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut (Azwar S, 2016).

$$\alpha = 2 [1 - (s_{y1}^2 + s_{y2}^2) / s_x^2]$$

Keterangan:

s_{y1}^2 dan s_{y2}^2 = Varian skor Y1 dan varian skor Y2

s_x^2 = Varian skor X

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat analisis dimaksudkan untuk mengetahui data yang dikumpulkan memenuhisyarat untuk dianalisis dengan teknik statistik yang dipilih, uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu :

a. Uji normalitas sebaran

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dari tiap-tiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengidentifikasi data berdistribusi normal yaitu jika masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal (Sugiyono, 2017). Analisis secara non-parametrik dengan menggunakan teknik statistik *one sampel kolomogorov smirnov test* dari program *IBMSPSS 20.0 for windows*. Angka signifikasi (Sig) > 0,05 berdistribusi normal dan sebaliknya apabila angka signifikan (Sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal (Periantalo, 2016).

b. Uji linieritas hubungan

Menurut Sugiyono & Susanto (2015) uji linieritas hubungan dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linier atau tidak secara signifikan. Dalam penelitian ini uji linieritas hubungan dipakai untuk mengetahui hubungan variabel kecerdasan emosi dengan penerimaan diri. Apakah variabel kecerdasan emosi memiliki hubungan linier atau tidak secara signifikan dengan variabel penerimaan diri. Uji linieritas hubungan yang digunakan adalah *deviation from linearity* dengan taraf signifikan 0,05 dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier apabila nilai signifikan pada *deviation linearity* > 0,05 (Periantalo, 2016).

c. Uji hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *analisis Rank Spearman Rho*. Korelasi *spearman* atau sering disebut korelasi *Rank Spearman Rho* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu dependen (Sugiyono, 2017). Menurut Periantalo (2016) koefisien korelasi dikatakan signifikan apabila $p < 0,05$. Data yang dikumpulkan dianalisis secara statistik program *IBM SPSS version 20.0 for windows*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Demografi Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, yang terdiri dari sekolah SD, SMP, dan SMA, dengan jumlah sampel 90 orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 03 Juli 2022 sampai tanggal 04 Juli 2022. Data demografi sampel yang diperoleh dari penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Data demografi sampel penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi Sampel	Katagori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	49	54%
	Laki-laki	41	46%
Total		90	100%

Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa sampel yang berjenis kelamin orang tua perempuan sebanyak 49 (54%) yang di mana lebih banyak dibandingkan jumlah sampel orang tua laki-laki, yaitu 41 (46%). Dapat disimpulkan sampel yang mendominasi pada penelitian ini adalah sampel berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan sekolah dapat dilihat bahwa sampel dari SD sebanyak 47 orang tua (52,2), SMP sebanyak 23 orang tua (25,6%), dan SMA sebanyak 20 orang tua (22,2%) dan sampel yang paling mendominasi oleh SD yaitu sebanyak 47 orang tua (52,2%).

Tabel 4.2

Data Demografi Sampel Penelitian Berdasarkan Sekolah

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah	Persentase
Sekolah	SD	47	52,2%
	SMP	23	25,6%
	SMA	20	22,2%
Total		90	100%

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Adminstrasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan surat permohonan izin penelitian yaitu di bagian akademik Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dengan no surat B-503/Un.08/FPsi.I/PP.00.9/4/2022 pada tanggal 12 April 2022 kemudian peneliti mengirimkan surat permohonan izin tersebut kepada pihak terkait yaitu SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya untuk mendapat izin melakukan penelitian pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Selanjutnya pihak SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya memberikan surat balasan bahwa peneliti sudah melakukan penelitian dengan nomor surat 421.2/822/SLB-NS/NR/V/2022 pada tanggal 13 April 2022.

2. Pelaksanaan Validasi

Pelaksanaan validasi skala penelitian dilakukan saat ujian komprehensif pada hari 26 April 2022 tepat setelah diadakannya seminar proposal. Ujian komprehensif dilakukan secara langsung di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

a. Proses dan hasil validasi

Validasi penelitian ini menggunakan komputasi *conten validity ratio* skala kecerdasan emosi dan skala penerimaan diri yang diestimasi dan

dikuantifikasi lewat pengujian terhadap isi skala melalui *expert judgment* dari beberapa orang *expert* untuk memeriksa apakah masing-masing aitem mencerminkan ciri perilaku yang ingin diukur. Oleh karena itu, untuk mencapai validitas tersebut, maka skala yang telah di susun akan dinilai oleh dua orang *expert judgment*. Hasil *CVR* dapat dilihat pada table 4.3 dan table 4.4.

Tabel 4.3
Koefisien CVR Skala Kecerdasan Emosi

No.	Koefisien CVR	No.	Koefisien CVR	No.	Koefisien CVR
1.	1	21.	1	41.	1
2.	1	22.	1	42.	1
3.	1	23.	1	43.	1
4.	1	24.	0,3	44.	1
5.	1	25.	1		
6.	1	26.	0,3		
7.	1	27.	1		
8.	1	28.	1		
9.	1	29.	1		
10.	1	30.	1		
11.	1	31.	1		
12.	1	32.	1		
13.	1	33.	1		
14.	1	34.	1		
15.	1	35.	1		
16.	1	36.	1		
17.	1	37.	1		
18.	1	38.	1		
19.	1	39.	1		
20.	1	40.	1		

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian *SME* pada skala kecerdasan emosi menunjukkan nilai di atas nol (0), sehingga semua aitem adalah esensial dan dinyatakan valid.

Tabel 4.4
Koefisien CVR Penerimaan Diri

No.	Koefisien CVR	No.	Koefisien CVR
1.	0,3	17.	1
2.	0,3	18.	1
3.	1	19.	1
4.	1	20.	1
5.	0,3	21.	1
6.	1	22.	1
7.	1	23.	1
8.	1	24.	0,3
9.	0,3	25.	1
10.	0,3	26.	1
11.	1	27.	1
12.	1	28.	1
13.	1	29.	1
14.	1	30.	1
15.	1	31.	1
16.	1	32.	1

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian *SME*, didapatkan data bahwa semua koefisien *CVR* menunjukkan nilai di atas nol (0), sehingga semua aitem adalah esensial dan dinyatakan valid.

b. Proses dan hasil analisis daya beda

Setelah proses hasil penelitian, semua data tersebut dilakukan uji daya beda aitem dengan sampel 90 orang tua terlebih dahulu. Hasil analisis daya beda aitem masing-masing skala kecerdasan emosi dan penerimaan diri dapat dilihat pada tabel 4.5 dan 4.6. Berdasarkan tabel 4.5 di bawah, dari 44 aitem diperoleh 40 aitem yang terpilih dan 4 aitem yang tidak terpilih (1,30,31,35).

Tabel 4.5
Koefisien Daya Beda Item Skala Kecerdasan Emosi

No.	Rix	No.	Rix	No.	Rix
1.	0,215	21.	0,427	41.	0,390
2.	0,419	22.	0,625	42.	0,606
3.	0,397	23.	0,465	43.	0,394
4.	0,369	24.	0,536	44.	0,527

No.	Rix	No.	Rix	No.	Rix
5.	0,350	25.	0,430		
6.	0,448	26.	0,519		
7.	0,339	27.	0,553		
8.	0,467	28.	0,570		
9.	0,420	29.	0,560		
10.	0,432	30.	-0,622		
11.	0,500	31.	-0,603		
12.	0,517	32.	0,580		
13.	0,399	33.	0,549		
14.	0,549	34.	0,522		
15.	0,463	35.	0,241		
16.	0,603	36.	0,401		
17.	0,489	37.	0,315		
18.	0,631	38.	0,548		
19.	0,548	39.	0,452		
20.	0,533	40.	0,489		

Tabel 4.6
Koefisien Daya Beda Item Skala Penerimaan Diri

No.	Rix	No.	Rix
1.	0,493	17.	0,636
2.	0,610	18.	0,739
3.	0,501	19.	0,473
4.	0,585	20.	0,672
5.	0,434	21.	0,579
6.	0,606	22.	0,634
7.	0,439	23.	0,635
8.	0,590	24.	0,658
9.	0,520	25.	0,601
10.	0,679	26.	0,714
11.	0,386	27.	0,543
12.	0,545	28.	0,646
13.	0,480	29.	0,439
14.	0,610	30.	0,548
15.	0,511	31.	0,424
16.	0,712	32.	0,186

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dari 32 aitem diperoleh 31 aitem yang terpilih dan 1 aitem tidak terpilih. Selanjutnya 31 aitem terpilih tersebut dilakukan uji reliabilitas tahap kedua.

c. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas tahap satu pada skala kecerdasan emosi dengan 44 aitem diperoleh nilai $\alpha = 0,914$. Sedangkan hasil uji reliabilitas tahap satu pada skala penerimaan diri dengan aitem 32 diperoleh nilai $\alpha = 0,941$. Selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap kedua pada skala kecerdasan emosi dengan aitem 42 diperoleh nilai $\alpha = 0,932$. Sedangkan hasil uji reliabilitas tahap kedua pada skala penerimaan diri dengan aitem 31 diperoleh nilai $\alpha = 0,943$. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas tersebut, maka peneliti memaparkan blue print terakhir dari kedua skala tersebut sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 4.7 dan 4.8

Tabel 4.7
Blue Print Akhir Skala Kecerdasan Emosi

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favourabel	Unfavourabel	
1.	Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)	a. Mengetahui apa yang dirasakannya saat ini		1	1
		b. Menggunakan kondisi perasaan yang tepat untuk membuat keputusan	2	3	2
		c. Memiliki penilaian realistis terhadap kemampuan diri sendiri	4	5	2
		d. Memiliki rasa percaya diri	6	7	2
2.	Pengendalian Diri (<i>Self-Regulation</i>)	a. Dapat mengendalikan emosinya	8	9	2

	b. Kemampuan menyelesaikan sesuatu yang sedang dihadapi	10	11	2
	c. Teliti	12	13	2
	d. Menunda kepuasan hingga dapat mencapai tujuan	14	15	2
	e. Dapat pulih dengan baik dari tekanan emosional	16	17	2
3.	Motivasi <i>(Motivation)</i>			
	a. Menggunakan preferensi terdalamnya untuk membimbingnya mencapai tujuan	18	19	2
	b. Berinisiatif	20	21	2
	c. Berusaha untuk memperbaiki diri	22	23	2
	d. Tidak takut dalam menghadapi kemunduran	24	25	2
	e. Tidak takut dalam menghadapi frustrasi	26	27	2
4.	Empati <i>(Emphaty)</i>			
	a. Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan	28	29	4
	b. Mampu melihat dari perspektif mereka	30	31	2
	c. Menumbuhkan hubungan baik terbuka dengan keberagaman orang yang luas		32	2
5.	Keterampilan Sosial <i>(Social Skill)</i>			
	a. Dapat menangani emosi dalam	33	34	2

	hubungan dengan baik			
	b. Dapat dengan tepat membaca situasi sosial	35	36	2
	c. Dapat berinteraksi dengan sangat lancar	37	38	2
	d. Menyelesaikan perselisihan untuk bekerja sama.	39	40	2
Total		19	21	40

Tabel 4.8
Blue Print Akhir Skala Penerimaan Diri

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourabel</i>	
1.	Merasa puas terhadap diri sendiri	a. Bangga terhadap diri sendiri	1	2	2
		b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia	3	4	2
		c. keyakinan dapat berarti atau berguna bagi orang lain	5	6	2
		d. tidak memiliki rasa rendah diri	7	8	2
		e. merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan	9	10	2

2.	Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial	a. Mampu menyesuaikan diri dengan baik	11	12	2
		b. tidak merasa bahwa akan ditolak oleh orang lain	13	14	2
		c. tidak menganggap diri aneh	15	16	2
		d. tidak ada harapan ditolak orang lain	17	18	2
3.	Memiliki kemandirian	a. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku	19	20	2
		b. Memiliki keberanian untuk menghadapi segala resiko yang timbul akibat perilakunya	21	22	2
		c. Memiliki keberanian untuk menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya	23	24	2
4.	Menghargai diri	a. Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya	25	26	2
		b. Tidak mengingkari kelebihanannya	27	28	2

c. memandang diri mereka apa adanya	29	30	2
d. Mampu mengatasi masalah dengan pengetahuan yang dirperoleh	31		1
Total	16	15	31

3. Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *try out* terpakai (*single trial administration*) dimana skala psikologi hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai sampel. Pendekatan ini dipandang ekonomis, praktis dan berefisien tinggi (Azwar, 2009). Uji coba alat ukur dilakukan 2 hari yaitu pada tanggal 03 Juli 2022 sampai 04 Desember 2022. Data uji coba ini digunakan juga untuk data penelitian karena memakai *single trial administration*. Pelaksanaan uji coba dan penelitian ini dibagikan dengan mengirim link berikut : https://docs.google.com/forms/d/1NfKfCZWD7f5eU0IUx5myOOIaJFdG66kdF2nX_n2Y/edit link skala *online* melalui grup-grup dan menghubungi secara pribadi menggunakan aplikasi *whatsapp*. Setelah masa pengumpulan data selesai dan terkumpul 90 orang tua peneliti kemudian menskoring dan menganalisis data dengan bantuan program *SPSS*.

C. Hasil Penelitian

1. Kategorisasi Data Penelitian

Pembagian kategori sampel yang digunakan oleh peneliti adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Menurut Azwar (2016) kategorisasi jenjang (ordinal) merupakan kategorisasi yang menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Cara pengkategorian ini akan diperoleh dengan membuat kategori skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi. Sebab kategori ini bersifat relatif, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subjektif selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran. Deskripsi dan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

a. Skala Kecerdasan Emosi

Analisis secara deskriptif dilakukan dengan melihat deskripsi data empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dan hipotetik (yang mungkin terjadi). Berdasarkan hasil deskripsi data penulisan, pada variabel kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9

Deskripsi Data Penelitian skala Kecerdasan Emosi

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Kecerdasan Emosi	160	40	100	20	156	76	136	14

Keterangan Rumus Skor Hipotetik :

6) Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala

- dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
- 7) Skor minimal (X_{min}) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
 - 8) Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$.
 - 9) Standar Deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$.

Berdasarkan hasil uji coba statistik data penelitian tabel 4.4 di atas, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 40, maksimal 160, rata-rata 100, dan standar deviasi 20. Sedangkan data empirik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah sebesar 76, maksimal 156, rerata 136, dan standar deviasi 14. Deskripsi data hasil penelitian tersebut, dijadikan sebagai batas dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga katagori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkategorian pada skala pola asuh otoriter :

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (x - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (X - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (X + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= (X + 1,0 \text{ SD}) \leq X \end{aligned}$$

Keterangan :

X = Mean empirik pada skala

SD = Standar deviasi

n = Jumlah subjek

Tabel 4.10

Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosi pada Orang Tua

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < 122$	12	13%
Sedang	$122 \leq X < 150$	77	86%
Tinggi	$150 \leq X$	1	1%
Jumlah		90	100%

b. Skala Penerimaan Diri

Peneliti menguraikan analisis secara deskriptif terhadap skala kecerdasan emosi berupa analisis hipotetik untuk melihat kemungkinan yang terjadi di

lapangan, serta analisis empirik untuk melihat keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Deskripsi data penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Deskripsi Data Penelitian Skala Penerimaan Diri

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Penerimaan Diri	124	31	77	15	120	51	83	14

Keterangan Rumus Skor Hipotetik :

- 1) Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
- 2) Skor minimal (Xmin)) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
- 3) Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$.
- 4) Standar Deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$.

Berdasarkan hasil uji coba statistik data penelitian tabel 4.6 di atas, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 31, maksimal 124, rata-rata 77, dan standar deviasi 15. Sedangkan data empirik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah sebesar 51, maksimal 120, rata-rata 98 ,dan standar deviasi 14. Deskripsi data hasil penelitian tersebut, dijadikan sebagai batas dalam pengkatagorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga katagori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkatagorian pada skala kecemasan.

Rendah = $X < (x - 1,0 \text{ SD})$

Sedang = $(X - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (X + 1,0 \text{ SD})$

Tinggi = $(X + 1,0 \text{ SD}) \leq X$

Keterangan :

X = Mean empirik pada skala

SD = Standar deviasi

n = Jumlah subjek

Tabel 4.12
Kategorisasi Skala Penerimaan Diri Orang Tua

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < 83$	17	19%
Sedang	$83 \leq X < 112$	63	70%
Tinggi	$112 \leq X$	10	11%
Jumlah		90	100%

2. Analisis Uji Prasyarat

Penggunaan uji prasyarat pada penelitian bertujuan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel. Uji prasyarat yang peneliti lakukan adalah :

a. Uji normalitas sebaran

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel Penelitian	Koefisien K-SZ	P
Kecerdasan Emosi	1,503	0,022
Penerimaan Diri	1,678	0,007

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas sebaran diperoleh nilai signifikansi kecerdasan emosi yaitu $0,022 < 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi kecemasan diperoleh $0,007 < 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi asumsi uji normalitas sebaran. Artinya penelitian ini hanya menggambarkan populasi, tidak bisa digeneralisir untuk umum.

b. Uji linearitas hubungan

Tabel 4.14
Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel Penelitian	F Linearity	P
Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Diri	85.582	0,000

Berdasarkan data tabel 4.13 di atas di peroleh *F Linearity* kedua variabel yaitu $F = 85.582$ dengan $p = 0,000$ pada uji asumsi ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Diri.

3. Analisis Uji Hipotesis

Setelah diketahui hasil uji prasyarat, selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman Rho*. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Hasil analisis hipotesis pada penelitian ini diterima, dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.15
Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	<i>Spearman Rho</i>	P
Kecerdasan Emosi Penerimaan Diri	0,614	0,000

Berdasarkan data tabel 4.15 diketahui bahwa hasil analisis menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,614$ dengan $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan

Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis penelitian diterima.

Tabel 4.16
Sumbangan Relatif

Sumbangan Relatif	r²
Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Diri	0,614

Hasil analisis pada penelitian ini juga menunjukkan sumbangan relatif variabel kecerdasan emosi dengan penerimaan diri dapat dilihat dari analisis pengkuadratan koefisien korelasi yang di peroleh dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai $r^2 = 0.614$ yang artinya terdapat sumbangan relatif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya sebesar 614% kecerdasan emosi mempengaruhi penerimaan diri 38,6% penerimaan diri dipengaruhi faktor lainnya.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (hipotesis diterima). Berdasarkan hasil analisis data di atas, di peroleh nilai koefisien korelasi r hitung sebesar $= 0.614$ dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Hubungan positif dan sangat signifikan ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Hasil analisis pada penelitian ini juga menunjukkan sumbangan relatif variabel kecerdasan emosi dengan penerimaan diri dapat dilihat dari analisis pengkuadratan koefisien korelasi yang di peroleh dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai $r^2 = 0.614$ yang artinya terdapat sumbangan relatif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya sebesar 61,4% kecerdasan emosi mempengaruhi penerimaan diri dan 38,6% kecerdasan emosi dipengaruhi faktor lainnya.

Berdasarkan analisis deskriptif secara empirik, hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosi pada kategori sedang yaitu sebanyak 244 orang tua (72,6%), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah 24 orang tua (7,1%), dan pada kategori tinggi sebanyak 68 orang tua (20,3%). Sedangkan penerimaan diri berada pada kategori sedang yaitu 211 orang tua (62,8%), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah 90 orang tua (26,8%), dan pada kategori tinggi sebanyak 35 orang tua (10,4%).

Selain itu yang mendominasi pada penelitian ini adalah perempuan yaitu 263 orang tua (78%) sedangkan laki-laki yaitu 73 orang tua (22%). Ditinjau dari sekolah diketahui bahwa kategori terbanyak berasal dari sekolah SD yaitu sebanyak

47 orang tua (56%), selanjutnya sekolah SMP sebanyak 23 orang tua (32%) dan sampel yang paling sedikit yaitu SMA sebanyak 39 orang tua (12%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ayati (2019) dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Pemalang memiliki penerimaan orang tua dan kecerdasan emosi dalam kategori tinggi. Uji hipotesis dilakukan dengan *Rank Spearman* dengan menggunakan *software* pengolah data. Hasil olah data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,474 dengan signifikansi sebesar 0,000. Sehingga, hipotesis yang berbunyi “adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus” diterima. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,474 menunjukkan adanya hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi, maka semakin rendah pula penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Eliyanto dan Hendriani (2013) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami *Cerebral Palsy*” Berdasarkan uji korelasi, didapatkan nilai (r) sebesar 0,673 dengan (p) sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu kurangnya waktu dan pengetahuan beberapa orang tua dalam mengisi kuesioner secara *online* melalui grup *whatsapp*. Orang tua meminta peneliti menjelaskan terlebih dahulu cara mengisi kuesionernya, padahal peneliti sudah menjelaskan terlebih dahulu sebelum di minta kembali untuk dijelaskan. Sehingga peneliti harus mengulang menghubungi pihak sekolah yaitu salah satu guru yang mengajar di sekolah SLB tersebut, bahkan menghubungi kepala sekolahnya langsung untuk meminta bantuan agar kuesioner penelitian ini harus di isi dengan segera. Peneliti juga harus beberapa kali mengirim file atau link kuesionernya ke grup *whatsapp*. Selain itu dalam penelitian ini juga memiliki keterbatasan lain yaitu di uji normalitas sebaran datanya tidak berdistribusi normal dan hanya dapat dilakukan oleh subjek penelitian orang tua saja. Penyebaran skala penelitian ini dilakukan secara *online* melalui *google form* dengan cara membagikan link kuesioner ke grup-grup dan menghubungi secara pribadi melalui aplikasi *whatsapp*. Hal ini dikarenakan penyebaran skala secara *offline* tidak dapat dilakukan karena situasi yang tidak mendukung dikarenakan keterbatasan jarak yang jauh, keterbatasan waktu dan banyaknya sampel orang tua yang diteliti di berbagai desa di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka diperoleh nilai korelasi $r = 0,614$ dan $p = 0,000$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi penerimaan diri, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini diterima.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk kepentingan praktis dan teoritis bagi yang akan meneliti dengan variabel yang serupa adalah :

1. Bagi Orang Tua **A R - R A N I R Y**

Kepada para orang tua dari anak berkebutuhan khusus secara umum, adalah bahwa penting untuk memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dalam kehidupan, dengan cara salah satunya adalah tetap menjaga kesadaran diri perfensi tersebut dilakukan untuk memandu pengambilan keputusan. Disini orang tua juga bisa melihat penilaian yang realistis terhadap kemampuan diri sendiri dan dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri karena berdasarkan beberapa penelitian

termasuk penelitian ini menunjukkan manfaat yang besar bagi individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan untuk membantu orang tua dalam keberhasilan menerima anak mereka yang mengalami keterbatasan dalam hal ini adalah anak yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melanjutkan penelitian tentang kecerdasan emosi dengan melihat variabel-variabel psikologi yang lain dari faktor-faktor yang telah di paparkan oleh peneliti sebelumnya seperti dukungan sosial orang tua, kecerdasan emosi, pendidikan dan pada subjek yang berbeda. Dengan begitu penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil serta melihat faktor psikologis secara lebih luas dengan keunikan dan keasliannya.

3. Bagi Sekolah SLB.

Melakukan kegiatan penyuluhan guna untuk memberikan beberapa informasi yang penting dan pengetahuan-pengetahuan yang penuh mengenai penerimaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus dan kecerdasan emosi bagi orang tua. Sehingga tingkat penerimaan diri orang tua semakin meningkat dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa, tingkat kecerdasan emosinya juga semakin baik kedepannya seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia anak-anak kelak nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

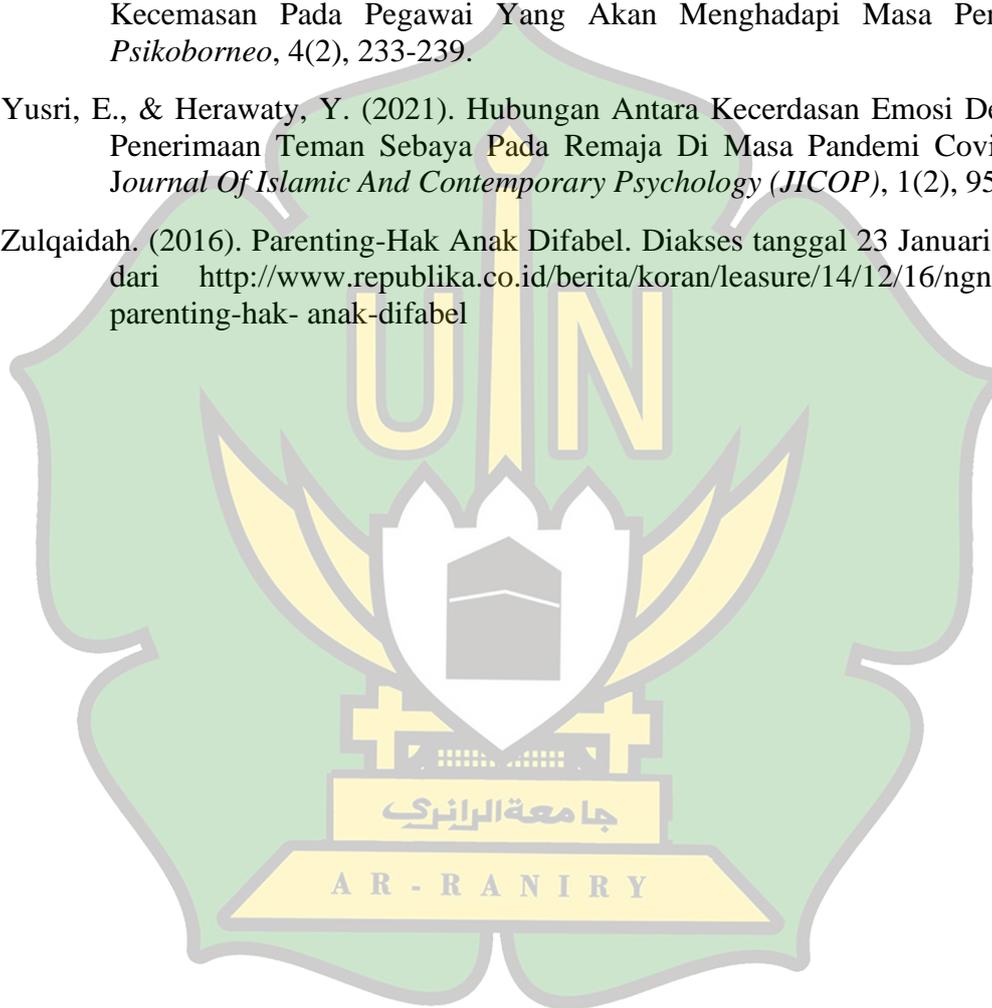
- Angelia, N., & Rusmawati, D. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme. *Jurnal Empati*, 10(1), 15-20.
- Ayati, H. F. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Orang Tua Terhadap Nak Berkebutuhan Khusus. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Aydin, A. Yamac, A. (2014). The relations between the acceptance and childrearing attitudes of parents of children with mental disabilitie. *Eurasian journal of educational research*. 54.
- Azwar, S. (2012). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bar-On, R. (2004). *The Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ-i): Rationale, Description and Psychometric Properties*. In G. Geher (Ed.), *Measuring Emotional Intelligence: Common ground and controversy*. Hauppauge, New York: Nova Science.
- Batshaw, M. L., Roizen, N. J., & Lotrecchiano, G. R. (2013). *Children with Disabilities (7th ed.)*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Bernard, M. E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance; Theory, Practice and Research*. USA : Springer Science+Business Media.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitia Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eliyanto, E., & Hendriani, W. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung Yang Mengalami Cerebral Palsy. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(2), 124-130.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 4(1), 18-23.
- Fatihudin, D. (2015). *Metodelogi Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akutansi*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Fareo, D. O. (2015). Counselling Intervention and Support Programmes for Families of Children with Special Educational Needs. *Journal of Education and Practice*. 6,(10).

- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Gerai Ilmu
- Goleman, D. (2000). "*Kecerdasan Emosional*". Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2006). *Working with Emotional Intelligence*. New York: RandomHouse, Inc.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence; Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bloomsbury.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanifah, M., & Ningsih, Y. (2019). Kontribusi Penerimaan Diri Terhadap Kebahagiaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 1-11.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners; Introduction To Special Education* (10th Ed.). Usa: Pearson Education Inc.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children; An Introduction To Special Education*. Usa : Pearson Education, Inc.
- Hurlock. (1996). *Psikologis Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock. (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- Hurlock. (2013) . *Perkembangan Anak*, jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock. 1992. *Psikologi Perkembangan*: Jakarta : Erlangga
- Hutt, M.L., Gibby, R.G., (1969). *The Mentally Retarded Child Development, Education and Treatment Second Edition*. United States of America: Allyn and Bacon, Inc. A R - R A N I R Y
- Ifham, A., & Helmi, A. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 2, 89-111.
- Jati, R. K., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Social Support Terhadap Self Acceptance Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(2), 84-96.
- Landa, J. M. A., Martos, M. P., & Zafra, E. L. (2010). Does perceived emotional intelligence and optimism/pessimism predict psychological well-being?. *J Happiness Stud.* 12, 463–474
- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Psikoborneo*, 4(1), 196-203.

- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Matthews, G., Zeidner, M., & Roberts, R. D. (2002). *Emotional Intelligence: Science and Myth*. U.S.A: Massachusetts Institute of Technology.
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2000). *Emotional Intelligence Meets Traditional Standards for an Intelligence*. U.S.A: Elsevier Science Inc.
- Melati, L. (2013). Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*.
- Mirza, A.M. (2016). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto. *Undergraduate thesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan diri & Dukungan Orangtua terhadap Anak Autis. *eJournal Psikologi*, 1(1), 38-47
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development* (10th ed). New York : Mcgraw-Hill Inc.
- Patton, P., Cooper, R.K. dan Sawaf, A. 2000. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. Terjemahan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pratiwi, N. I. (2021). Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Bekebutuhan Khusus Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 1-11.
- Prayitna, E., Lestari, S., & Supriyono, Y. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Anak Autis. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1, 1-9.
- Purwanto. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Untuk Psikologi dan Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Y. D., & Ahyani, L. (2017). Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus . *Jurnal Psikologi Perseptual*, 30-48.
- Robinson, J. P., Shaver, P. R. (1974). *Measured of Social Psychological Attitudes*. Survey Research Center, Institute For Social Research: UH.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.

- Sarasvati. (2004). *Meniti pelangi: perjalanan seorang ibu yang tak kenal menyerah dalam membimbing putranya keluar dari belenggu ADHD dan autisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Salovey, P., & Caruso, D., Mayer, J. D. (2000). Models of emotional intelligence. In R. J. Sternberg (Ed.), *Handbook of intelligence* (396–420).
- Sari, L. S., & Desiningrum, D. (2016). Kecerdasan Emosional Dan Psychological Well-Being Pada Taruna Semester III Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *Jurnal Empati*, 5(1), 158-161.
- Salovey, P. & Sluyter, D. J. (Eds.). (1997). *Emotional Development And Emotional Intelligence: Educational Implications*. New York: BasicBooks.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13ed.). New York : McGrawHill.
- Sari, L. S., & Desiningrum, D. (2016). Kecerdasan Emosional Dan Psychological Well-Being Pada Taruna Semester III Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *Jurnal Empati*, 5(1), 158-161.
- Setyaningrum, Septiana. (2010). *Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Dalam Mendeteksi kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas: Surabaya.
- Siregar, S. (2015). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Schult, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supraktiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono & Susanto. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. CV. Alfabeta: Bandung
- Sugiarti, L. (2008). *Gambaran Penerimaan Diri pada wanita Involuntary Childless*. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Indonesia.
- Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Telford, C.W. & Sawrey, J.M (2009). *Educational Psychology 4 Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- TNP2K. (2015). *Perencanaan Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Data; Mempertajam Intervensi Kebijakan*. Jakarta: TNP2K

- Vani, G. C., Raharjo, A., Hidayat, E., & Humaedi, S. (2014). Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak Dengan Disabilitas. *Jurnal UINAR*, 4(2).
- Vindy, V., & Nugraha, M. (2013). Hubungan Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Dengan Mahasiswa Yang Tidak Mengikuti Organisasi Di Universitas Bunda Mulia. *Psibernetika*, 6(1), 56-67.
- Yusfina. (2016). Pengaruh Penerimaan Diri Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Pada Pegawai Yang Akan Menghadapi Masa Pensiun. *Psikoborneo*, 4(2), 233-239.
- Yusri, E., & Herawaty, Y. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Islamic And Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 95-104.
- Zulqaidah. (2016). Parenting-Hak Anak Difabel. Diakses tanggal 23 Januari 2017 dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/leisure/14/12/16/ngny4a4-parenting-hak-anak-difabel>





LAMPIRAN



Lampiran 1

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry tentang
Pembimbing Skripsi**

AR - RANIRY

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-719/Un.08/FPsi/Kp.00.4/06/2022

TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022
PADA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022 pada Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, dipandang perlu menetapkan pembimbing skripsi;
b. Bahwa nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap diberi tugas sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 40 Tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
12. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Hasil Penetapan Ketua Prodi Psikologi tanggal 25 Februari 2022.
14. Hasil Masukan dari Dosen Pembimbing, dan ditetapkan kembali oleh Ketua Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry pada tanggal 30 Juni 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi tentang Pembimbing Skripsi.

Pertama : Menunjuk Saudara 1. Jasmadi, S.Psi., MA., Psikolog Sebagai Pembimbing Pertama
2. Nurul Adharina, S.Psi., M.Psi., Psikolog Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Ulfah Nur Adilah Awuha
NIM/Prodi : 160901069 / Psikologi
Judul : Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022.

Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, sesuai dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan Surat Keputusan ini.

Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 30 Juni 2022 M
1 Dzulhijjah 1443 H



Dekan Fakultas Psikologi,

Salami

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Yang bersangkutan.



Lampiran 2
Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-503/Un.08/FPsi.I /PP.00.9/4/2022

Lamp :-

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Sekolah SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ULFAH NUR ADILAH AWUHA / 160901069**

Semester/Jurusan : XII / Psikologi

Alamat sekarang : Ie Masen Kaye Adang Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Psikologi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 Mei 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

A R - R



Berlaku sampai : 17 Mei 2022

Jasmadi, S.Psi., M.A., Psikolog.



Lampiran 3
Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI SEUNAGAN

Jl. Nasional Kuta Paya - Krueng Ceuko Kecamatan Seunagan
Nagan Raya Kode Pos 23671 Email : sdlbseunagan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 421.2/ 82/SLB-NS/NR/V/2022

Hal : Balasan

YTH,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan kelembagaan fakultas psikologi

Di _

Banda aceh

Assalamualaikum Wr.Wb.

Menyikapi surat saudara Nomor : B-503/Un.08/Fpsi.I/PP.00.9/4/2022, tanggal 17 mei 2022 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "**Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya**" maka kami tidak keberatan dan telah kami setuju untuk mengadakan penelitian di tempat kami kepada :

Nama : Ulfah Nur Adilah Awuha
Nim : 160901069
Semester/ Jurusan : XII/Psikologi
Universitas : UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Demikian surat ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kuta Paya, 13 April 2022
Kepala Sekolah


Jamaluddin, S.Pd.I

Nip. 19720524 200701 1 003



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI SEUNAGAN

Jl. Nasional Kuta Paya - Krueng Ceuko Kecamatan Seunagan
Nagan Raya Kode Pos 23671 Email : sdlbseunagan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 421.2/768/SLB-NS/NR/VII/2022

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Nomor : B-503/Un.08/Fpsi.I/PP.00.9/4/2022, Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Kepala SLB
Negeri Seunagan, dengan ini menerangkan:

Nama : Ulfah Nur Adilah Awuha
Nim : 160901069
Semester/ Jurusan : XII/Psikologi
Universitas : UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Benar yang tersebut namanya diatas telah telah mengadakan penelitian di SLB Negeri Seunagan
dengan judul penelitian *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Diri Orang Tua
Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan
Raya*” Demikian surat ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kuta Paya, 05 Juli 2022
Kepala Sekolah


Jamaluddin, S.Pd.I
Nip. 19720524 200701 1 003



Lampiran 4

Skala Kecerdasan Emosi dan Skala Penerimaan Diri

Skala Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2006), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berharap. Berikut aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2006), yaitu:

- a) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*). Seseorang dapat mengetahui apa yang dirasakannya saat ini, dan menggunakan preferensi tersebut untuk memandu pengambilan keputusan, memiliki penilaian realistis terhadap kemampuan diri sendiri dan memiliki rasa percaya diri.
- b) Pengendalian Diri (*Self-Regulation*). Seseorang dapat mengendalikan emosinya sehingga dapat memudahkan mereka menyelesaikan sesuatu yang sedang dihadapi, menjadi teliti dan menunda kepuasan hingga mereka dapat mencapai tujuan, dapat pulih dengan baik dari tekanan emosional.
- c) Motivasi (*Motivation*). Seseorang dapat menggunakan preferensi terdalamnya untuk bergerak dan membimbingnya untuk mencapai tujuan, untuk membantu kita berinisiatif dan berusaha untuk memperbaiki diri, dan tidak takut dalam menghadapi kemunduran dan frustrasi.
- d) Empati (*Empathy*). Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, mampu melihat dari perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan baik terbuka dengan keberagaman orang yang luas.

- e) Keterampilan Sosial (*Social Skill*). Seseorang dapat menangani emosi dalam hubungan dengan baik dan dapat dengan tepat membaca situasi sosial, dapat berinteraksi dengan sangat lancar, dan menggunakan keterampilan ini untuk membujuk dan memimpin, menegosiasikan dan menyelesaikan perselisihan untuk bekerja sama.

Tabel 3.2 Blue Print Skala Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)	a. Mengetahui apa yang dirasakannya saat ini	1	5	2
		b. Menggunakan kondisi perasaan yang tepat untuk membuat keputusan	2	6	2
		c. Memiliki penilaian realistis terhadap kemampuan diri sendiri	3	7	2
		d. Memiliki rasa percaya diri	4	8	2
2.	Pengendalian Diri (<i>Self-Regulation</i>)	a. Dapat mengendalikan emosinya	9	14	2
		b. Kemampuan menyelesaikan sesuatu yang sedang dihadapi	10	15	2
		c. Teliti	11	16	2
		d. Menunda kepuasan hingga dapat mencapai tujuan	12	17	2
		e. Dapat pulih dengan baik dari tekanan emosional	13	18	2
3.	Motivasi (<i>Motivation</i>)	a. Menggunakan preferensi terdalamnya untuk membimbingnya mencapai tujuan	19	24	2
		b. Berinisiatif	20	25	2
		c. Berusaha untuk memperbaiki diri	21	26	2
		d. Tidak takut dalam menghadapi kemunduran	22	27	2

		e. Tidak takut dalam menghadapi frustrasi	23	28	2
4.	Empati (<i>Emphaty</i>)	a. Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan	29, 32	33, 36	4
		b. Mampu melihat dari perspektif mereka	30	34	2
		c. Menumbuhkan hubungan baik terbuka dengan keberagaman orang yang luas	31	35	2
5.	Keterampilan Sosial (<i>Social Skill</i>)	a. Dapat menangani emosi dalam hubungan dengan baik	37	41	2
		b. Dapat dengan tepat membaca situasi sosial	38	42	2
		c. Dapat berinteraksi dengan sangat lancar	39	43	2
		d. Menyelesaikan perselisihan untuk bekerja sama.	40	44	2
Total			22	22	44

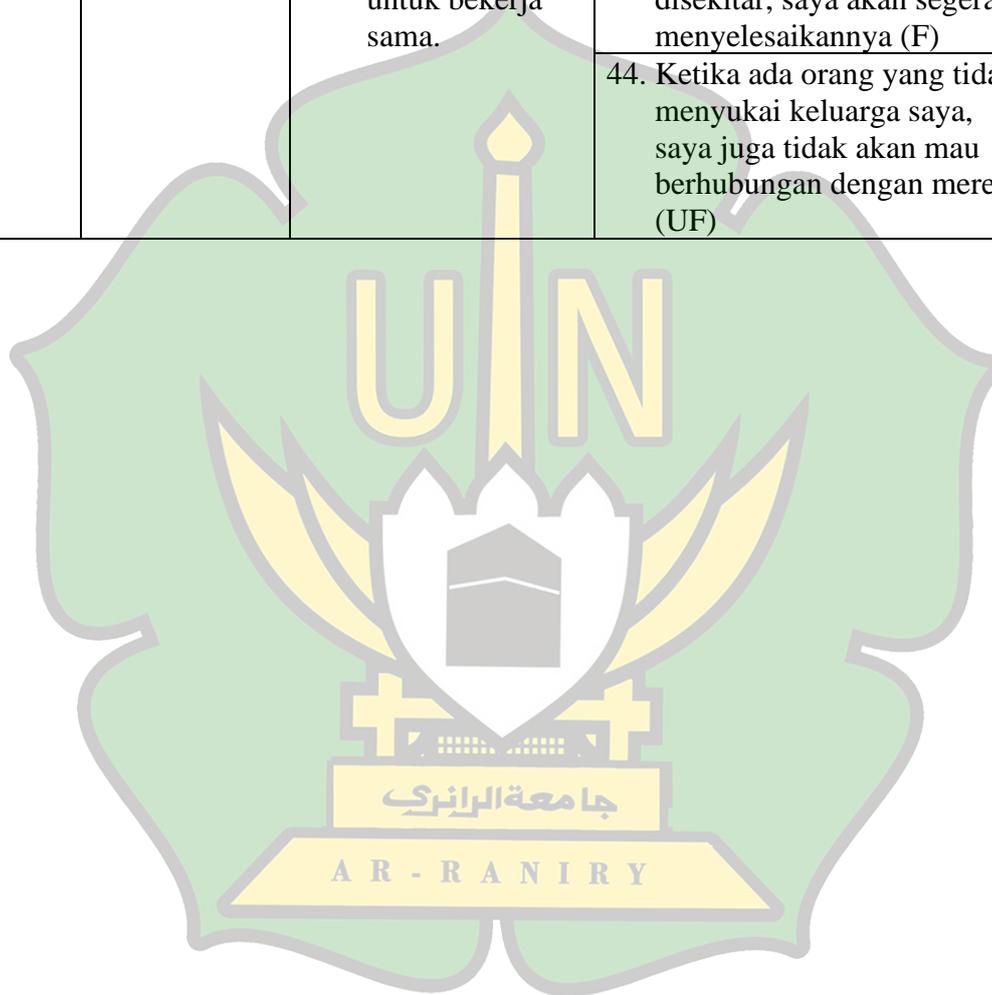
No.	Aspek	Indikator	Aitem	Penilaian		
				E	G	T
1.	Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)	a. Mengetahui apa yang dirasakannya saat ini	1. Saya dapat mengetahui waktu-waktu kapan saja saya merasa marah atau sedih (F).			
			5. Saya sering kali tidak tahu alasan mengapa saya sering marah (UF).			
		b. Menggunakan kondisi perasaan yang tepat untuk membuat keputusan	2. Saya hanya membuat keputusan penting pada saat perasaan saya tenang (F)			
			6. Saya sering kali membuat kesalahan karena mengambil keputusan ketika marah (UF)			
		c. Memiliki penilaian realistis terhadap kemampuan diri sendiri	3. Saya mampu melakukan tugas sesuai dengan apa yang telah saya rencanakan (F).			
			7. Saya seringkali tidak dapat menyelesaikan tugas saya dengan baik (UF).			

		d. Memiliki rasa percaya diri	4. Meskipun anak saya berkebutuhan khusus, saya merasa percaya diri mengajak anak saya bertemu dengan orang lain (F)			
			8. Saya malu dengan diri saya karena memiliki anak berkebutuhan khusus (UF)			
2.	Pengendalian Diri (<i>Self-Regulation</i>)	a. Dapat mengendalikan emosinya	9. Saya mampu mengontrol emosi ketika merawat anak saya yang memiliki kebutuhan khusus (F).			
			14. Saya merasakan sedih yang berlarut-larut ketika mengingat bahwa anak saya tidak bisa hidup normal seperti anak-anak lainnya (UF).			
		b. Kemampuan menyelesaikan sesuatu yang sedang dihadapi	10. Saya menghilangkan kepenatan dengan cara pergi berlibur bersama keluarga dan anak-anak saya (F)			
			15. Saya sulit menenangkan diri ketika ada masalah (UF).			
		c. Teliti	11. Saya selalu mempersiapkan kebutuhan anak saya dengan teliti agar anak-anak saya merasa nyaman (F).			
			16. Saya seringkali lupa dengan apa saja yang anak saya butuhkan (UF).			
		d. Menunda kepuasan hingga dapat mencapai tujuan	12. Agar anak saya bahagia saya rela harus menghabiskan waktu mengikuti kegiatan parenting untuk anak-anak berkebutuhan khusus (F)			
			17. Saya sering menghabiskan waktu saya melakukan kegiatan yang sia-sia (UF)			
		e. Dapat pulih dengan baik dari tekanan emosional	13. Meskipun saya merasa begitu kecewa karena anak saya berbeda tetapi Sekarang saya dapat menerima keadaan anak saya (F)			
			18. Sampai sekarang saya masih merasa sedih dengan			

			keadaan anak saya yang berbeda dari anak-anak lainnya(UF).			
3.	Motivasi (<i>Motivation</i>)	a. Menggunakan preferensi terdalamnya untuk membimbingnya mencapai tujuan	19. saya memiliki harapan-harapan agar anak saya bisa bahagia (F).			
			24. Saya tidak memiliki tujuan pasti dalam hidup saya (UF).			
		b. Berinisiatif	20. Saya mengikuti banyak kegiatan parenting untuk anak kebutuhan khusus atas keinginan sendiri (F).			
			25. Saya seringkali tidak tahu harus melakukan apa ketika menghadapi perilaku anak saya (UF).			
		c. Berusaha untuk memperbaiki diri	21. Saya berusaha untuk selaluintrospeksi diri sehingga saya dapat memperbaiki diri saya menjadi lebih baik lagi dalam merawat anak-anak(F).			
			26. Saya sudah menyerah dalam mendidik anak saya yang berkebutuhan khusus (UF).			
		d. Tidak takut dalam menghadapi kemunduran	22. Meskipun banyak rintangan yang saya hadapi ketika merawat anak-anak, saya tidak merasa takut sama sekali (F)			
			27. Saya takut apabila gagal merawat anak saya dengan baik (UF)			
		e. Tidak takut dalam menghadapi frustrasi	23. Meskipun saya merasa frustrasi dengan keadaan anak saya yang berbeda tetapi saya yakin dapat melewati semuanya dengan baik (F)			
			28. Saya takut merasa frustrasi karena merawat anak berkebutuhan khusus (UF).			
4.	Empati (<i>Emphaty</i>)	a. Dapat merasakan apa	29. Saya dapat merasakan perasaan yang anak saya			

		yang orang lain rasakan	rasakan saat ia menceritakan masalahnya kepada saya (F).			
			32. Saya tidak peduli dengan perasaan orang tua anak kebutuhan khusus disekitar saya (UF).			
			33. Saya merasa membutuhkan orang lain dalam hidup saya dan begitu juga sebaliknya (F).			
			36. Saya tidak mengerti ketika ada orantua yang mengeluh tentang kondisi anaknya (UF).			
		b. Mampu melihat dari perspektif mereka	30. Wajar apabila orang lain memandang negatif keadaan anak saya karena atas dasar ketidaktahuan (F)			
			34. Saya tidak dapat menerima cara orang lain memandang anak saya(UF)			
		c. Menumbuhkan hubungan baik terbuka dengan keberagaman orang yang luas	31. Saya senang berdiskusi permasalahan anak berkebutuhan khusus dengan orang tua yang juga memiliki anak berkebutuhan(F)			
			35. Saya tidak mau orang lain tahu keadaan anak saya(UF)			
5.	Keterampilan Sosial (<i>Social Skill</i>)	a. Dapat menangani emosi dalam hubungan dengan baik	37. Saya dapat menahan emosi saya ketika berhadapan dengan orang yang sinis terhadap anak saya (F)			
			41. Ketika saya marah, Saya tidak peduli apa bila ucapan saya menyakiti orang lain(UF)			
		b. Dapat dengan tepat membaca situasi sosial	38. Saya tahu persis bagaimana keadaan dilingkungan saya ketika mereka melihat anak berkebutuhan khusus(F)			
			42. Saya seringkali tidak menyadari keadaan disekitar saya (UF)			

	c. Dapat berinteraksi dengan sangat lancar	39. Saya sering berkomunikasi dengan tetangga-tetangga saya disekitar rumah (F)			
		43. Saya memiliki hubungan yang tidak baik dengan beberapa teman (UF)			
	d. Menyelesaikan perselisihan untuk bekerja sama.	40. Ketika saya mengalami permasalahan dengan orang disekitar, saya akan segera menyelesaikannya (F)			
		44. Ketika ada orang yang tidak menyukai keluarga saya, saya juga tidak akan mau berhubungan dengan mereka (UF)			



Skala Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Hurlock (1996) adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut, hal ini berarti individu tersebut memiliki pengetahuan tentang dirinya sehingga menerima kelebihan dan kelemahannya. Hurlock (2002), menjelaskan aspek-aspek penerimaan diri yaitu:

- a. Merasa puas terhadap diri sendiri, atau bangga terhadap diri sendiri menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain. Mempunyai keyakinan dapat berarti atau berguna bagi orang lain, tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
- b. Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial, dengan mampu menyesuaikan diri dengan baik dan tidak merasa bahwa akan ditolak oleh orang lain, tidak menganggap diri aneh dan tidak ada harapan ditolak orang lain.
- c. Memiliki kemandirian, dengan berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku, berarti individu tersebut memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.
- d. Menghargai diri, individu tersebut tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihannya, dengan memandang diri mereka apa adanya dan bukan seperti diinginkan, dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan

potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Tabel 3.3 Blue Print Skala Penerimaan diri

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorabl e</i>	
1.	Merasa puas terhadap diri sendiri	a. Bangga terhadap diri sendiri	1	6	2
		b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia	2	7	2
		c. keyakinan dapat berarti atau berguna bagi orang lain	3	8	2
		d. tidak memiliki rasa rendah diri	4	9	2
		e. merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan	5	10	2
2.	Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial	a. Mampu menyesuaikan diri dengan baik	11	15	2
		b. tidak merasa bahwa akan ditolak oleh orang lain	12	16	2
		c. tidak menganggap diri aneh	13	17	2
		d. tidak ada harapan ditolak orang lain	14	18	2
3.	Memiliki kemandirian	a. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku	19	22	2
		b. Memilik keberanian untuk menghadapi segala resiko yang timbul akibat perilakunya	20	23	2
		c. Memiliki keberanian untuk menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya	21	24	2
4.	Menghargai diri	a. Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya	25	29	2

b.	Tidak mengingkari kelebihannya	26	30	2
c.	memandang diri mereka apa adanya	27	31	2
d.	Mampu mengatasi masalah dengan pengetahuan yang diperoleh	28	32	2
Total		16	16	32

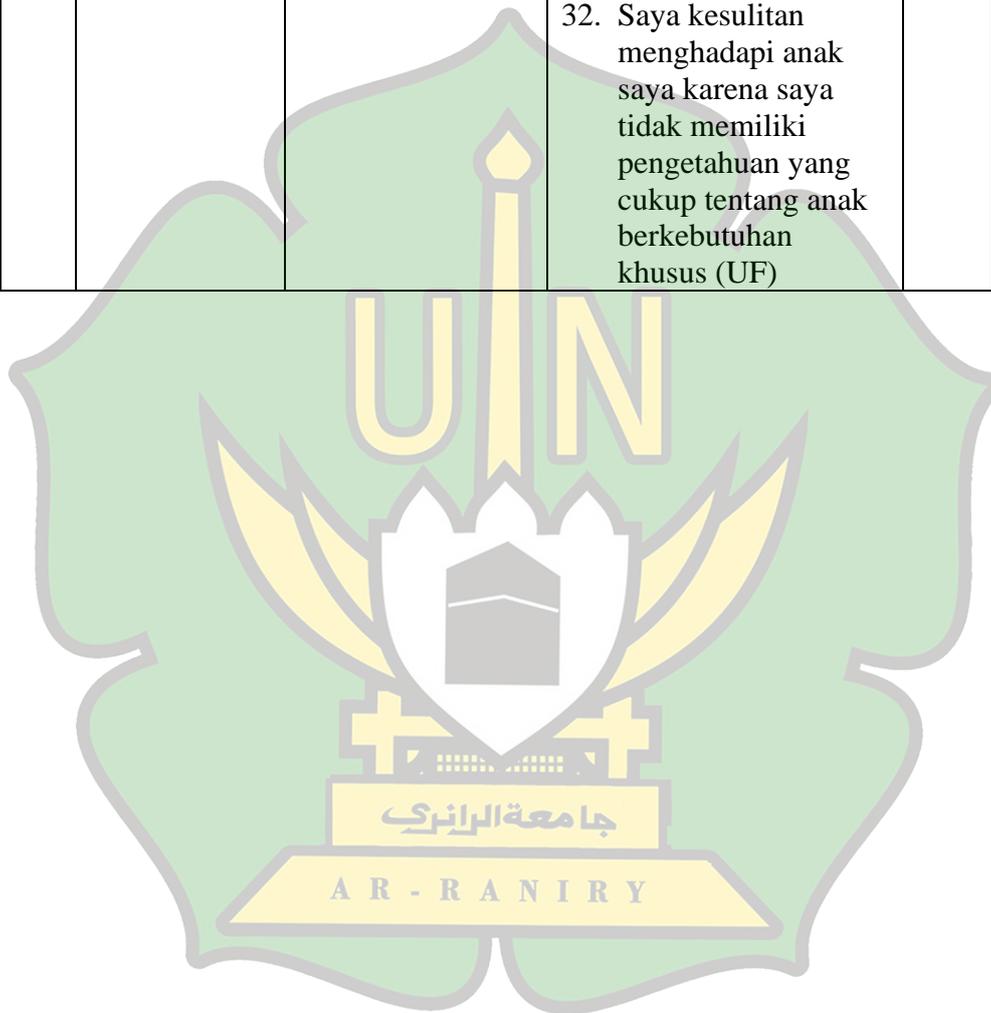
No	Aspek	Indikator	Aitem	Penilaian		
				E	G	T
1.	Merasa puas terhadap diri sendiri	a. Bangga terhadap diri sendiri	1. Saya bangga dengan diri saya meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus (F)			
			9. Saya merasa malu dengan diri saya yang memiliki anak berkebutuhan khusus (UF)			
		b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia	2. Saya merasa diri saya berharga meskipun saya memiliki anak berkebutuhan khusus (F)			
			10. Saya saya merasa diri rendah sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus (UF)			
			c. Keyakinan dapat berarti atau berguna bagi orang lain	3. Saya yakin saya dapat membantu orang lain yang mengalami kesusahan (F)		
11. Saya begitu sulit menghadapi keadaan saya sehingga tidak sempat memikirkan orang lain (UF)						

		d. Tidak memiliki rasa rendah diri	4. Saya tidak berkecil hati meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus karena setiap manusia pasti memiliki kekurangan (F)			
			12. Saya merasa diri saya rendah karena memiliki anak berkebutuhan khusus (UF)			
		e. Merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan	5. Saya yakin anak saya dapat tumbuh dengan baik seperti anak-anak normal lainnya (F)			
			13. Saya merasa pesimis dengan kehidupan saya karena keluarga saya berbeda dengan keluarga normal lainnya (UF)			
2.	Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial	a. Mampu menyesuaikan diri dengan baik	14. Saya mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan sekitar saya tanpa merasa malu sama sekali (F)			
			15. Saya merupakan orang yang tertutup terutama perihal keadaan anak saya (UF)			
		b. Tidak merasa bahwa akan ditolak oleh orang lain	12. Saya yakin orang disekitar saya dapat menerima keadaan anak saya yang berbeda dari anak-anak lainnya (F)			
			16. Saya terkadang malu mengajak anak saya keluar rumah karena takut orang lain tidak menyukai anak			

			saya (UF)			
		c. Tidak menganggap diri aneh	13. Saya dapat menjalani kehidupan yang normal meskipun anak saya berbeda dari anak-anak lainnya (F)			
			17. Saya merasa saya adalah orang tua yang berbeda karena memiliki anak berkebutuhan khusus (UF)			
		d. Tidak ada harapan ditolak orang lain	14. Saya yakin orang disekitar saya akan memahami keadaan anak saya (F)			
			18. Saya takut orang lain akan menolak keberadaan anak saya (UF)			
3.	Memiliki kemandirian	a. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku	19. Saya yakin saya dapat bertanggung jawab merawat anak saya yang berkebutuhan khusus (F)			
			22. Saya merasa tidak dapat bertanggung jawab dengan baik terhadap apa yang saya lakukan (UF)			
		b. Memiliki keberanian untuk menghadapi segala resiko yang timbul akibat perilakunya	20. Saya siap menghadapi resiko apapun apabila keputusan saya nantinya tidak sesuai dengan harapan saya (F)			
			23. Saya memilih untuk tidak melakukan apapun daripada harus menerima konsekuensi dari perilaku saya (UF)			
			21. Saya dapat			

		c. Memiliki keberanian untuk menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya	menyelesaikan permasalahan saya apabila saya melakukan kesalahan (F)			
			24. Saya tidak mampu menghadapi resiko apabila saya melakukan sesuatu hal yang salah (UF)			
4.	Menghargai diri	a. Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya	25. Saya yakin dapat memperbaiki kekurangan saya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus(F)			
			29. Semua permasalahan yang saya alami akibat dari kekurangan yang saya miliki (UF)			
		b. Tidak mengingkari kelebihanannya	26. Saya memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat saya gunakan dalam merawat anak saya (F)			
			30. Saya lebih banyak memiliki kekurangan dibandingkan kelebihan (UF)			
		c. Memandang diri mereka apa adanya	27. Saya memahami keadaan saya dengan baik sehingga saya dapat menerima diri apa adanya (F)			
			31. Saya belum bisa menerima kenyataan bahwa anak saya berbeda dengan anak-anak lainnya (UF)			

		d. memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya.	28. Saya mampu merawat anak saya dengan baik karena saya sering mempelajari cara merawat anak dengan kebutuhan khusus (F)			
			32. Saya kesulitan menghadapi anak saya karena saya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang anak berkebutuhan khusus (UF)			





Lampiran 5

Tabulasi Penelitian Penerimaan Diri dan Kecerdasan Emosi

TABULASI PENERIMAAN DIRI

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30	Y31	Y32	TOTAL	
3	2	4	1	3	2	4	3	3	2	2	2	3	2	3	2	4	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	1	4	2	4	2	86	
4	2	3	2	3	1	3	1	3	1	4	2	4	2	4	2	2	2	4	2	3	1	3	1	3	2	4	2	4	2	4	2	82	
3	3	3	2	3	2	4	2	3	2	2	2	3	4	1	3	2	3	2	3	2	3	4	3	4	2	3	1	3	4	3	3	87	
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	109	
4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	4	2	107
4	3	3	3	3	1	4	2	3	2	4	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	1	4	1	3	2	85	
3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	79
4	1	3	2	3	1	4	4	4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	4	1	4	1	3	3	3	2	3	2	3	2	3	1	83	
3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	94	
3	3	2	3	2	1	2	3	3	3	3	4	2	4	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	91
3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	4	2	4	1	4	2	3	3	4	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	84
3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	80
3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	4	3	2	3	2	3	2	1	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	80
3	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	79
3	3	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	2	3	4	4	3	1	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	101	
3	2	3	4	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	2	4	1	3	3	4	1	4	3	2	3	2	3	4	3	4	3	3	96	
3	2	3	4	3	4	4	4	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	4	2	90	
3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	4	1	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	82	
3	2	3	2	4	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	87	
3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	86	
3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	4	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	81	
4	2	1	2	2	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	4	3	1	2	3	3	4	3	3	88	
4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	112	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	120	
3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	80	
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	113	
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	115	
3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	100	
3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	104	
3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	105	
3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	109	
3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	109	
3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	109	
3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	82
1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	3	4	52
4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	111	
3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	106	
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	115	
4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	1	1	1	2	2	2	4	4	3	3	4	4	4	96	
3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	109	
4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	109	

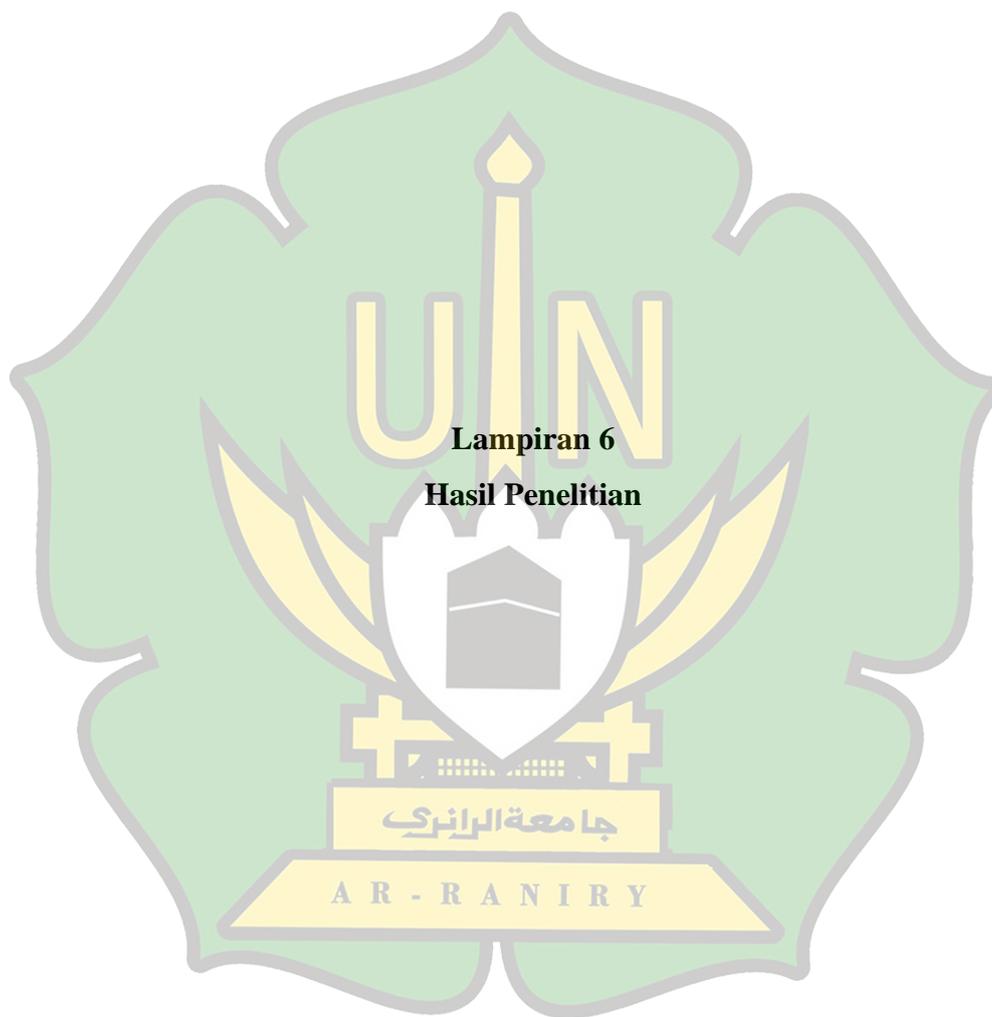
3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	108	
4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	116	
4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	109	
3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	109		
4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	100		
4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	105		
4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	111		
4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	2	4	2	3	3	3	4	2	2	2	2	4	101	
3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	106	
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	104	
3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	108	
3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	109	
3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	107	
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	102	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	114
3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3	108	
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	113	
4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	110	
3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	108	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	102
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	119
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	108	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	1	3	2	111
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	3	3	4	72
3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	76
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	104	
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113	
2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	51
4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	100	
3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	1	2	1	2	1	100	
4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	108	
4	3	4	3	4	3	2	1	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	1	2	3	4	3	102	
3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	77
2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	103	
3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	88
4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	108	
3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119
4	1	4	3	2	3	4	3	4	2	4	1	2	1	2	1	1	1	2	1	3	1	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	85	
3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	104	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	4	89	
4	3	4	3	4	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	4	3	4	1	2	3	4	3	4	3	4	4	83	
4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106	
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	1	110
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	2	4	110

1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	55
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	4	89
3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	110
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106



TABULASI KECERDASAN EMOSI

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	X31	X32	X33	X34	X35	X36	X37	X38	X39	X40	X41	X42	X43	X44	Total			
3	3	3	1	4	2	4	2	4	1	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	1	4	3	4	1	1	2	3	2	4	3	3	4	3	4	4	2	3	4	133			
4	2	3	2	3	1	3	1	4	2	4	1	3	2	4	1	3	1	3	4	4	2	4	4	3	1	1	2	4	3	3	2	4	3	4	3	4	1	3	2	4	2	4	2	4	120		
3	1	4	1	4	1	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	1	4	3	4	1	2	3	4	2	4	2	3	4	3	4	4	2	3	4	136			
1	1	3	1	3	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	1	4	3	3	1	1	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	3	3	138			
2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	1	4	3	3	2	1	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	134			
4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	2	4	2	3	3	3	2	2	3	2	2	4	2	3	2	4	1	4	2	4	2	127			
3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	110	
4	2	3	2	3	2	4	3	3	2	3	2	3	2	4	2	4	2	4	3	3	2	3	4	4	1	4	1	3	3	1	1	4	1	4	3	3	2	3	2	4	1	3	1	118			
4	1	4	2	4	2	3	4	3	3	4	1	4	2	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	1	3	3	3	1	1	2	4	1	3	2	3	3	3	4	2	4	4	4	130			
4	3	3	1	4	1	4	2	4	3	4	2	3	1	4	2	3	3	4	1	3	2	4	4	4	3	2	3	4	1	1	4	3	2	4	1	3	4	4	3	4	3	4	4	130			
3	1	3	3	4	2	3	1	3	1	3	1	4	2	3	3	4	2	3	2	4	2	4	1	3	2	3	2	3	2	3	2	4	1	2	2	1	4	2	4	2	3	3	4	2	3	1	113
3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	111		
4	1	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	1	4	1	4	2	3	2	3	2	3	2	110			
3	2	4	1	3	3	4	1	4	2	3	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	1	4	1	1	4	2	4	4	4	1	3	2	4	1	3	2	116	
4	2	4	1	4	3	1	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	3	3	4	1	1	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	1	3	4	141		
4	2	4	2	4	2	3	2	4	1	4	1	4	1	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	1	1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	139		
4	1	4	2	3	4	2	4	4	4	1	4	4	2	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	3	1	3	2	4	1	1	2	3	2	4	4	4	4	4	3	2	4	2	1	4	132		
3	2	4	1	3	2	3	2	4	1	4	2	4	2	4	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	3	2	2	2	2	4	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	116		
2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	116		
4	2	3	3	3	2	4	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	119		
4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	2	119				
4	1	4	2	4	1	3	2	2	2	4	3	4	1	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	1	1	3	3	4	2	1	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	1	128			
3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	148		
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	156	
2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	4	2	3	3	4	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	109	
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	1	1	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	155	
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	148		
3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	140		
4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	146		
4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	3	3	4	3	4	3	3	3	1	1	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	120		
4	3	3	3	4	3	4	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	1	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	130			
4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	1	1	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	145			
4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	1	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	148			
2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	111	
4	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	4	4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	76	
4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	1	4	1	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	146	
4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	1	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	145		
4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	147	
4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	1	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	149		
4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	1	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	154		
4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	1	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	145		
4	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	146		
4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3																													



Lampiran 6
Hasil Penelitian

AR - R A N I R Y

Reliability

Scale: Kecerdasan Emosi

Case Processing Summary

	N	%
Valid	90	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	90	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	132.6444	220.164	.215	.914
VAR00002	133.6222	215.339	.419	.912
VAR00003	132.9889	217.517	.397	.913
VAR00004	133.5556	215.194	.369	.913
VAR00005	132.9000	218.158	.350	.913
VAR00006	133.5111	212.500	.448	.912
VAR00007	132.9778	218.000	.339	.913
VAR00008	133.4222	212.898	.467	.912
VAR00009	132.9556	215.391	.420	.912
VAR00010	133.3000	213.628	.432	.912
VAR00011	133.0556	212.862	.500	.911
VAR00012	133.4778	211.533	.517	.911
VAR00013	133.0000	216.787	.399	.912

VAR00014	133.5444	211.734	.549	.911
VAR00015	133.0333	213.808	.463	.912
VAR00016	133.3333	207.910	.603	.910
VAR00017	133.1111	212.662	.489	.911
VAR00018	133.4222	208.966	.631	.910
VAR00019	133.0667	212.153	.548	.911
VAR00020	133.3111	211.228	.533	.911
VAR00021	133.0667	215.321	.427	.912
VAR00022	133.4444	210.250	.625	.910
VAR00023	132.9444	214.974	.465	.912
VAR00024	133.1778	211.294	.536	.911
VAR00025	133.0889	214.689	.430	.912
VAR00026	133.6111	209.184	.519	.911
VAR00027	133.1222	211.569	.553	.911
VAR00028	133.4333	211.507	.570	.911
VAR00029	132.9778	212.696	.560	.911
VAR00030	134.5333	239.690	-.622	.924
VAR00031	134.9000	236.069	-.603	.922
VAR00032	133.4000	209.142	.580	.910
VAR00033	133.0667	212.400	.549	.911
VAR00034	133.4667	211.061	.522	.911
VAR00035	132.9556	218.964	.241	.914
VAR00036	133.3222	215.277	.401	.912
VAR00037	133.0000	218.270	.315	.913
VAR00038	133.2778	211.551	.548	.911
VAR00039	133.0222	215.662	.452	.912
VAR00040	133.3444	213.195	.489	.911
VAR00041	132.9778	216.898	.390	.913
VAR00042	133.4444	210.092	.606	.910
VAR00043	133.0444	216.335	.394	.913
VAR00044	133.3889	211.184	.527	.911

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
136.3778	224.328	14.97757	44

Reliability

Scale: Kecerdasan Emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	90	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	123.1444	232.552	.411	.931
VAR00003	122.5111	234.680	.395	.931
VAR00004	123.0778	232.432	.361	.932
VAR00005	122.4222	235.303	.351	.932
VAR00006	123.0333	229.651	.440	.931
VAR00007	122.5000	235.219	.336	.932
VAR00008	122.9444	229.716	.473	.931
VAR00009	122.4778	232.230	.430	.931
VAR00010	122.8222	230.462	.439	.931
VAR00011	122.5778	230.000	.492	.931
VAR00012	123.0000	228.382	.519	.930
VAR00013	122.5222	233.758	.406	.931
VAR00014	123.0667	228.490	.556	.930

VAR00015	122.5556	230.677	.469	.931
VAR00016	122.8556	224.395	.613	.929
VAR00017	122.6333	229.740	.483	.931
VAR00018	122.9444	225.536	.641	.929
VAR00019	122.5889	229.166	.544	.930
VAR00020	122.8333	227.938	.540	.930
VAR00021	122.5889	232.402	.426	.931
VAR00022	122.9667	227.111	.624	.929
VAR00023	122.4667	231.870	.472	.931
VAR00024	122.7000	227.808	.552	.930
VAR00025	122.6111	231.611	.435	.931
VAR00026	123.1333	226.094	.516	.931
VAR00027	122.6444	227.962	.576	.930
VAR00028	122.9556	228.065	.586	.930
VAR00029	122.5000	229.354	.574	.930
VAR00032	122.9222	225.533	.597	.930
VAR00033	122.5889	229.256	.553	.930
VAR00034	122.9889	227.899	.524	.930
VAR00036	122.8444	232.402	.398	.932
VAR00037	122.5222	235.691	.301	.932
VAR00038	122.8000	228.162	.561	.930
VAR00039	122.5444	233.105	.431	.931
VAR00040	122.8667	230.027	.495	.931
VAR00041	122.5000	233.983	.391	.932
VAR00042	122.9667	226.864	.609	.930
VAR00043	122.5667	233.597	.385	.932
VAR00044	122.9111	227.812	.538	.930

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
125.9000	241.709	15.54699	40

Reliability

Scale: Penerimaan Diri

Case Processing Summary

	N	%
Valid	90	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	90	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	95.0556	210.862	.493	.940
VAR00002	95.4778	206.612	.610	.939
VAR00003	95.0222	209.303	.501	.940
VAR00004	95.4778	206.612	.585	.939
VAR00005	94.9778	211.460	.434	.940
VAR00006	95.4778	204.634	.606	.939
VAR00007	94.9667	211.830	.439	.940
VAR00008	95.3778	206.013	.590	.939
VAR00009	95.0000	210.449	.520	.940
VAR00010	95.4889	203.893	.679	.938
VAR00011	94.9889	213.045	.386	.941
VAR00012	95.4444	207.059	.545	.939
VAR00013	95.1222	210.401	.480	.940

VAR00014	95.4778	205.803	.610	.939
VAR00015	95.0556	208.974	.511	.940
VAR00016	95.5222	202.275	.712	.937
VAR00017	95.1889	203.975	.636	.938
VAR00018	95.5111	199.848	.739	.937
VAR00019	95.0444	210.672	.473	.940
VAR00020	95.4889	203.241	.672	.938
VAR00021	95.2111	206.191	.579	.939
VAR00022	95.6667	202.742	.634	.938
VAR00023	95.1889	206.717	.635	.938
VAR00024	95.4889	203.826	.658	.938
VAR00025	95.1667	208.096	.601	.939
VAR00026	95.5556	203.665	.714	.938
VAR00027	95.1556	208.335	.543	.939
VAR00028	95.5889	203.076	.646	.938
VAR00029	95.2889	209.489	.439	.940
VAR00030	95.5556	205.486	.548	.939
VAR00031	95.2333	209.462	.424	.941
VAR00032	95.4444	215.283	.186	.943

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
98.3778	220.328	14.84344	32

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Reliability

Scale: Penerimaan Diri

Case Processing Summary

	N	%
Valid	90	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	90	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	92.1222	205.749	.503	.942
VAR00002	92.5444	201.734	.609	.941
VAR00003	92.0889	204.172	.512	.942
VAR00004	92.5444	201.824	.580	.941
VAR00005	92.0444	206.290	.446	.942
VAR00006	92.5444	199.846	.603	.941
VAR00007	92.0333	206.572	.456	.942
VAR00008	92.4444	201.126	.590	.941
VAR00009	92.0667	205.299	.532	.941
VAR00010	92.5556	199.328	.666	.940
VAR00011	92.0556	207.873	.398	.943
VAR00012	92.5111	202.410	.534	.941

VAR00013	92.1889	205.076	.501	.942
VAR00014	92.5444	201.037	.605	.941
VAR00015	92.1222	203.704	.529	.941
VAR00016	92.5889	197.526	.708	.940
VAR00017	92.2556	198.867	.647	.940
VAR00018	92.5778	195.168	.733	.939
VAR00019	92.1111	205.403	.491	.942
VAR00020	92.5556	198.519	.666	.940
VAR00021	92.2778	201.259	.581	.941
VAR00022	92.7333	198.108	.625	.941
VAR00023	92.2556	201.743	.639	.940
VAR00024	92.5556	199.171	.649	.940
VAR00025	92.2333	203.080	.607	.941
VAR00026	92.6222	199.159	.698	.940
VAR00027	92.2222	203.433	.543	.941
VAR00028	92.6556	198.453	.637	.940
VAR00029	92.3556	204.501	.442	.942
VAR00030	92.6222	201.002	.532	.942
VAR00031	92.3000	204.639	.420	.943

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
95.4444	215.283	14.67254	31

Frequencies

Statistics

		Kecerdasan Emosi	Penerimaan Diri
N	Valid	90	90
	Missing	0	0
Mean		136.3778	98.3778
Median		140.0000	104.0000
Mode		146.00	109.00

Std. Deviation	14.97757	14.84344
Skewness	-1.405	-1.100
Std. Error of Skewness	.254	.254
Kurtosis	2.389	1.067
Std. Error of Kurtosis	.503	.503
Minimum	76.00	51.00
Maximum	156.00	120.00
Sum	12274.00	8854.00

Frequency Table

Kecerdasan Emosi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
76.00	1	1.1	1.1	1.1
91.00	1	1.1	1.1	2.2
109.00	2	2.2	2.2	4.4
110.00	2	2.2	2.2	6.7
111.00	2	2.2	2.2	8.9
113.00	1	1.1	1.1	10.0
116.00	3	3.3	3.3	13.3
118.00	1	1.1	1.1	14.4
Valid 119.00	2	2.2	2.2	16.7
120.00	2	2.2	2.2	18.9
123.00	1	1.1	1.1	20.0
127.00	2	2.2	2.2	22.2
128.00	2	2.2	2.2	24.4
130.00	3	3.3	3.3	27.8
132.00	1	1.1	1.1	28.9
133.00	2	2.2	2.2	31.1
134.00	1	1.1	1.1	32.2

135.00	1	1.1	1.1	33.3
136.00	4	4.4	4.4	37.8
137.00	1	1.1	1.1	38.9
138.00	2	2.2	2.2	41.1
139.00	3	3.3	3.3	44.4
140.00	6	6.7	6.7	51.1
141.00	3	3.3	3.3	54.4
142.00	2	2.2	2.2	56.7
143.00	3	3.3	3.3	60.0
144.00	2	2.2	2.2	62.2
145.00	3	3.3	3.3	65.6
146.00	9	10.0	10.0	75.6
147.00	2	2.2	2.2	77.8
148.00	3	3.3	3.3	81.1
149.00	5	5.6	5.6	86.7
150.00	4	4.4	4.4	91.1
151.00	2	2.2	2.2	93.3
154.00	3	3.3	3.3	96.7
155.00	2	2.2	2.2	98.9
156.00	1	1.1	1.1	100.0
Total	90	100.0	100.0	

جامعة الرانيري
Penerimaan Diri

AR - RANIRY

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 51.00	1	1.1	1.1	1.1
52.00	1	1.1	1.1	2.2
55.00	1	1.1	1.1	3.3
72.00	1	1.1	1.1	4.4
76.00	1	1.1	1.1	5.6
77.00	1	1.1	1.1	6.7
79.00	2	2.2	2.2	8.9
80.00	3	3.3	3.3	12.2

81.00	1	1.1	1.1	13.3
82.00	3	3.3	3.3	16.7
83.00	2	2.2	2.2	18.9
84.00	1	1.1	1.1	20.0
85.00	2	2.2	2.2	22.2
86.00	2	2.2	2.2	24.4
87.00	2	2.2	2.2	26.7
88.00	2	2.2	2.2	28.9
89.00	2	2.2	2.2	31.1
90.00	1	1.1	1.1	32.2
91.00	1	1.1	1.1	33.3
94.00	1	1.1	1.1	34.4
96.00	2	2.2	2.2	36.7
100.00	4	4.4	4.4	41.1
101.00	2	2.2	2.2	43.3
102.00	3	3.3	3.3	46.7
103.00	1	1.1	1.1	47.8
104.00	4	4.4	4.4	52.2
105.00	3	3.3	3.3	55.6
106.00	4	4.4	4.4	60.0
107.00	2	2.2	2.2	62.2
108.00	7	7.8	7.8	70.0
109.00	9	10.0	10.0	80.0
110.00	4	4.4	4.4	84.4
111.00	3	3.3	3.3	87.8
112.00	1	1.1	1.1	88.9
113.00	3	3.3	3.3	92.2
114.00	1	1.1	1.1	93.3
115.00	2	2.2	2.2	95.6
116.00	1	1.1	1.1	96.7
119.00	2	2.2	2.2	98.9
120.00	1	1.1	1.1	100.0
Total	90	100.0	100.0	

Frequencies

Statistics

		Kecerdasan Emosi	Penerimaan Diri
N	Valid	90	90
	Missing	0	0
Mean		136.3778	98.3778
Median		140.0000	104.0000
Mode		146.00	109.00
Std. Deviation		14.97757	14.84344
Skewness		-1.405	-1.100
Std. Error of Skewness		.254	.254
Kurtosis		2.389	1.067
Std. Error of Kurtosis		.503	.503
Minimum		76.00	51.00
Maximum		156.00	120.00
Sum		12274.00	8854.00

Frequency Table

Kecerdasan Emosi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
76.00	1	1.1	1.1	1.1
91.00	1	1.1	1.1	2.2
109.00	2	2.2	2.2	4.4
110.00	2	2.2	2.2	6.7
Valid 111.00	2	2.2	2.2	8.9
113.00	1	1.1	1.1	10.0
116.00	3	3.3	3.3	13.3
118.00	1	1.1	1.1	14.4
119.00	2	2.2	2.2	16.7

120.00	2	2.2	2.2	18.9
123.00	1	1.1	1.1	20.0
127.00	2	2.2	2.2	22.2
128.00	2	2.2	2.2	24.4
130.00	3	3.3	3.3	27.8
132.00	1	1.1	1.1	28.9
133.00	2	2.2	2.2	31.1
134.00	1	1.1	1.1	32.2
135.00	1	1.1	1.1	33.3
136.00	4	4.4	4.4	37.8
137.00	1	1.1	1.1	38.9
138.00	2	2.2	2.2	41.1
139.00	3	3.3	3.3	44.4
140.00	6	6.7	6.7	51.1
141.00	3	3.3	3.3	54.4
142.00	2	2.2	2.2	56.7
143.00	3	3.3	3.3	60.0
144.00	2	2.2	2.2	62.2
145.00	3	3.3	3.3	65.6
146.00	9	10.0	10.0	75.6
147.00	2	2.2	2.2	77.8
148.00	3	3.3	3.3	81.1
149.00	5	5.6	5.6	86.7
150.00	4	4.4	4.4	91.1
151.00	2	2.2	2.2	93.3
154.00	3	3.3	3.3	96.7
155.00	2	2.2	2.2	98.9
156.00	1	1.1	1.1	100.0
Total	90	100.0	100.0	

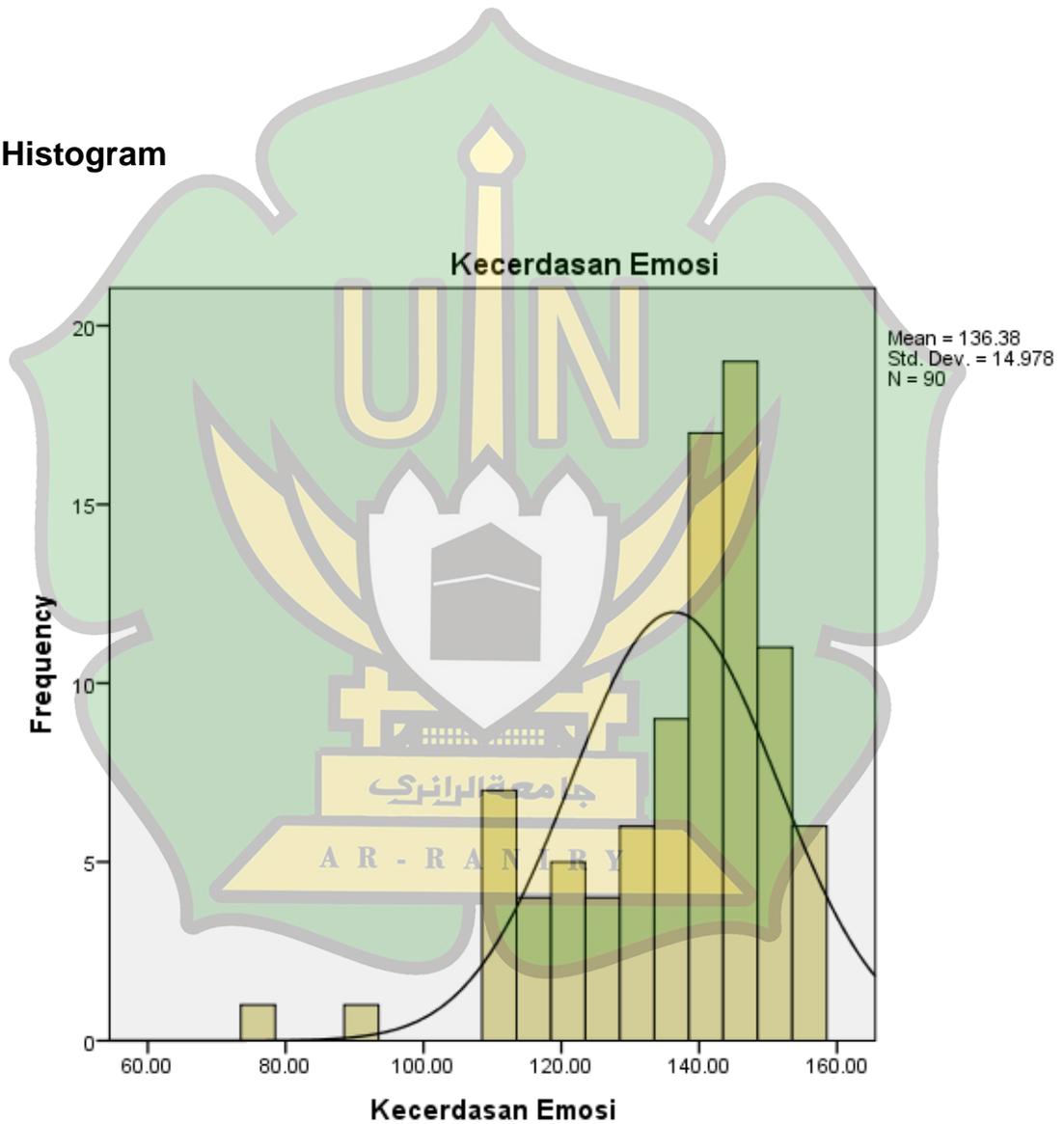
Penerimaan Diri

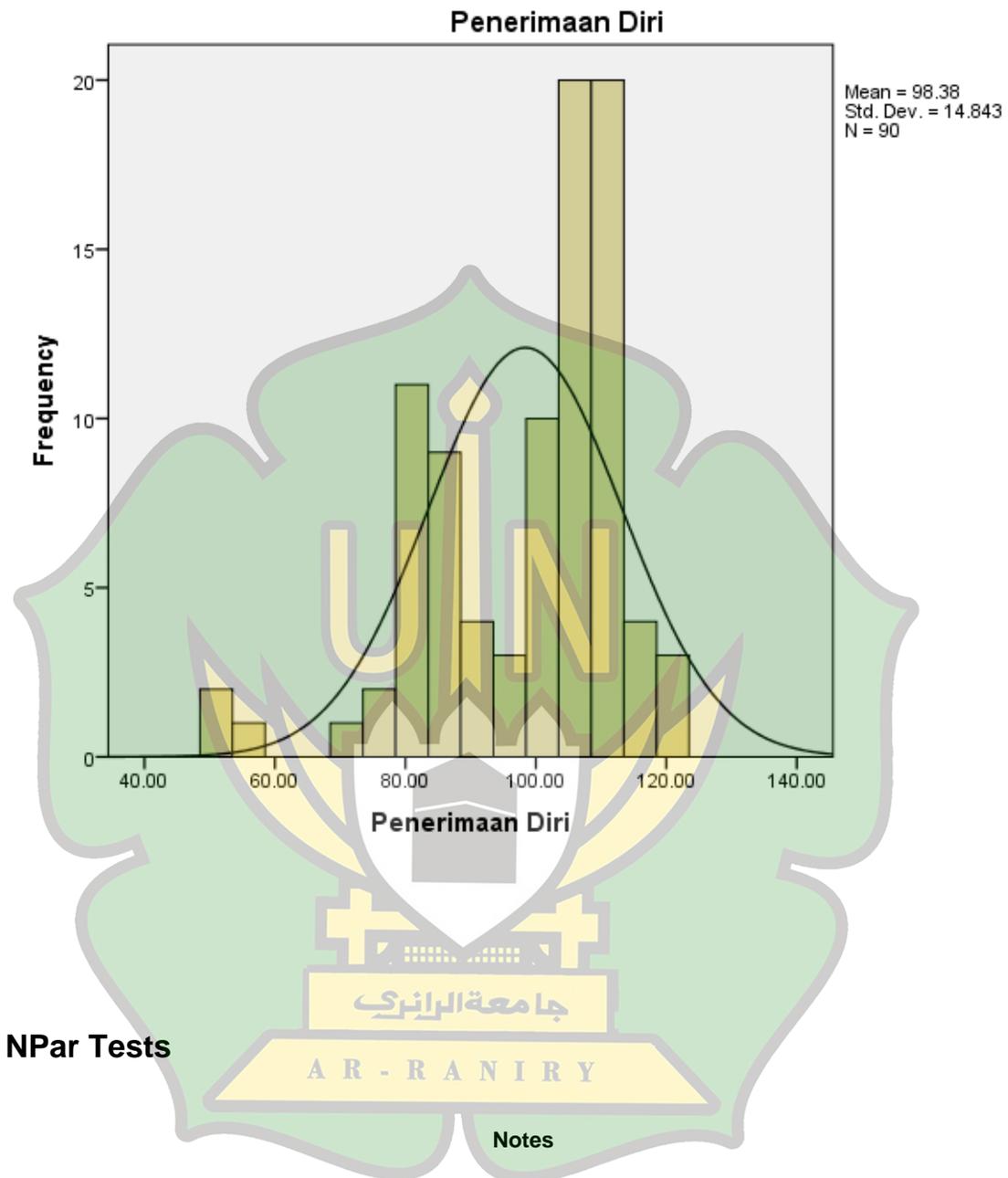
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

51.00	1	1.1	1.1	1.1
52.00	1	1.1	1.1	2.2
55.00	1	1.1	1.1	3.3
72.00	1	1.1	1.1	4.4
76.00	1	1.1	1.1	5.6
77.00	1	1.1	1.1	6.7
79.00	2	2.2	2.2	8.9
80.00	3	3.3	3.3	12.2
81.00	1	1.1	1.1	13.3
82.00	3	3.3	3.3	16.7
83.00	2	2.2	2.2	18.9
84.00	1	1.1	1.1	20.0
85.00	2	2.2	2.2	22.2
86.00	2	2.2	2.2	24.4
87.00	2	2.2	2.2	26.7
88.00	2	2.2	2.2	28.9
89.00	2	2.2	2.2	31.1
Valid 90.00	1	1.1	1.1	32.2
91.00	1	1.1	1.1	33.3
94.00	1	1.1	1.1	34.4
96.00	2	2.2	2.2	36.7
100.00	4	4.4	4.4	41.1
101.00	2	2.2	2.2	43.3
102.00	3	3.3	3.3	46.7
103.00	1	1.1	1.1	47.8
104.00	4	4.4	4.4	52.2
105.00	3	3.3	3.3	55.6
106.00	4	4.4	4.4	60.0
107.00	2	2.2	2.2	62.2
108.00	7	7.8	7.8	70.0
109.00	9	10.0	10.0	80.0
110.00	4	4.4	4.4	84.4
111.00	3	3.3	3.3	87.8
112.00	1	1.1	1.1	88.9
113.00	3	3.3	3.3	92.2

114.00	1	1.1	1.1	93.3
115.00	2	2.2	2.2	95.6
116.00	1	1.1	1.1	96.7
119.00	2	2.2	2.2	98.9
120.00	1	1.1	1.1	100.0
Total	90	100.0	100.0	

Histogram





NPar Tests

Output Created		06-JUL-2022 22:02:36
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	90
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.

	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=VAR00001 VAR00002 /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,05
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kecerdasan Emosi	90	136.3778	14.97757	76.00	156.00
Penerimaan Diri	90	98.3778	14.84344	51.00	120.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Kecerdasan Emosi	Penerimaan Diri
N	90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	136.3778
	Std. Deviation	14.97757
	Absolute	.158
Most Extreme Differences	Positive	.098
	Negative	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z	1.503	1.678
Asymp. Sig. (2-tailed)	.022	.007

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

Case Processing Summary

	Cases				
	Included		Excluded		Total
	N	Percent	N	Percent	N
Penerimaan Diri * Kecerdasan Emosi	90	100.0%	0	0.0%	90

Case Processing Summary

	Cases
	Total
	Percent
Penerimaan Diri * Kecerdasan Emosi	100.0%

Report

Penerimaan Diri

Kecerdasan Emosi	Mean	N	Std. Deviation
76.00	52.0000	1	.
91.00	55.0000	1	.
109.00	82.5000	2	3.53553
110.00	79.5000	2	7.70711
111.00	81.0000	2	1.41421
113.00	84.0000	1	.
116.00	82.6667	3	4.04145
118.00	83.0000	1	.
119.00	83.5000	2	3.53553
120.00	93.5000	2	16.26346
123.00	89.0000	1	.
127.00	95.5000	2	14.84924
128.00	95.0000	2	9.89949
130.00	98.0000	3	9.64365
132.00	90.0000	1	.

133.00	93.0000	2	9.89949
134.00	107.0000	1	.
135.00	108.0000	1	.
136.00	82.2500	4	22.08129
137.00	114.0000	1	.
138.00	108.5000	2	.70711
139.00	102.3333	3	5.68624
140.00	104.6667	6	3.93277
141.00	92.6667	3	18.00926
142.00	110.5000	2	12.02082
143.00	101.6667	3	11.15049
144.00	109.0000	2	5.65685
145.00	108.0000	3	1.73205
146.00	107.8889	9	4.62181
147.00	112.0000	2	4.24264
148.00	112.0000	3	3.00000
149.00	109.4000	5	8.44393
150.00	101.2500	4	16.87947
151.00	93.0000	2	22.62742
154.00	98.0000	3	13.45362
155.00	106.5000	2	9.19239
156.00	120.0000	1	.
Total	98.3778	90	14.84344

ANNOVA Table

AR - RANIRY		Sum of Squares
	(Combined)	13691.567
	Between Groups	
	Linearity	9555.430
Penerimaan Diri * Kecerdasan Emosi	Deviation from Linearity	4136.137
	Within Groups	5917.589
	Total	19609.156

ANOVA Table

			df
			(Combined)
Penerimaan Diri * Kecerdasan Emosi	Between Groups	Linearity	1
		Deviation from Linearity	35
	Within Groups		53
Total			89

ANOVA Table

			Mean Square
			(Combined)
Penerimaan Diri * Kecerdasan Emosi	Between Groups	Linearity	9555.430
		Deviation from Linearity	118.175
	Within Groups		111.653
Total			

ANOVA Table

			F
			(Combined)
Penerimaan Diri * Kecerdasan Emosi	Between Groups	Linearity	85.582
		Deviation from Linearity	1.058
	Within Groups		
Total			

ANOVA Table

			Sig.
(Combined)			.000
	Between Groups	Linearity	.000
Penerimaan Diri * Kecerdasan Emosi		Deviation from Linearity	.419
Within Groups			
Total			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penerimaan Diri * Kecerdasan Emosi	.698	.487	.836	.698

Nonparametric Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kecerdasan Emosi	136.3778	14.97757	90
Penerimaan Diri	98.3778	14.84344	90

a. Based on availability of workspace memory

Correlations

		Kecerdasan Emosi	Penerimaan Diri
Spearman's rho	Kecerdasan Emosi	1.000	.614**
	Penerimaan Diri	.614**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000

	N	90	90
	Correlation Coefficient	.614**	1.000
Penerimaan Diri	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





Lampiran 7
Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ulfah Nur Adilah Awuha
Nim : 160901069
Status : Mahasiswa
Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi
Tempat/Tanggal Lahir : Meulaboh/14 Juni 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Ie Maseen Kayee Adang. Jln. Arifin Ahmad Utama, No. 5A Banda Aceh
Saudara Kandung : 2 Bersaudara
Telepon/Hp : 0822 1567 5961
Email : 160901069@student.ar-raniry.ac.id / ulfaadilah@gmail.com
Alamat Perguruan Tinggi : Jln. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD/MI : MIN 1 Nagan Raya, Lulus Tahun 2010
SMP/MTsN : MTsN 1 Nagan Raya, Lulus Tahun 2013
SMA/MA : SMA Negeri 1 Seunagan, Lulus Tahun 2016
Perguruan Tinggi : UIN Ar-raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : ABD. Wahid
Pekerjaan Ayah : Pensiunan PNS
Nama Ibu : Umi Hayati
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat Orang Tua : Gampong Cot, Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya